

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU SEKSUAL
PRANIKAH PADA REMAJA MAN 2 BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

**Untuk Memenuhi Salah Satu dari persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata (S1)
Psikologi**



Oleh :

Ainin Febriarti Chasana

NIM 1907016145

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

TAHUN 2024

NOTA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM*
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI
SMA "X" KOTA BOJONEGORO

Nama : Ainin Febriarti Chasana
NIM : 1907016145
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.si
NIP. 2020028001

Semarang, 05 November 2024
Yang bersangkutan

Ainin Febriarti Chasana
NIM 1907016145

NOTA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA "X" KOTA BOJONEGORO

Nama : Ainin Febriarti Chasana

NIM : 1907016145

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, M.A
NIP. 2020028001

Semarang, 25 Oktober 2024
Yang bersangkutan

Ainin Febriarti Chasana
NIM 1907016145

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ainin Febriarti Chasana

NIM : 1907016145

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA
REMAJA MAN 2 BOJONEGORO**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri. Kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 08 November 2024

Pernyataan Pembuat



Ainin Febriarti Chasana

NIM 1907016145

Lembar Pengesahan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM*
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA
MAN 2 BOJONEGORO

Nama : Ainin Febriarti Chasana

NIM : 1907016145

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi

Semarang, 15 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Nadiatus Salama, M.Si., PhD
NIP. 197806112008012016

Penguji III

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

Penguji II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
NIP. 199201012019032036

Penguji IV

Hj. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711022006042004

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
NIP. 199201012019032036

MOTTO

اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا ۖ فَنَدَامَةَ الْعَقْبِيِّ لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

“Bersungguh-sungguhlah dan janganlah bermalas-malasan, dan jangan pula lengah,
karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malasan”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala hidayah dan kesehatan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Pemisif dan *Self Esteem* Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja MAN 2 Bojonegoro. Dalam proses penyusunan dan penelitian skripsi ini tidak terlepas dari adanya kekurangan dan kendala, yang Alhamdulillah secara keseluruhan dapat teratasi berkat adanya arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.A, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah bekenan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mendampingi, mengarahkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Khairani Zikrinawati, M.A, selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mendampingi, mengarahkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, arahan dan bimbingan kepada penulis
7. Seluruh Civitas Akademik Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Seluruh Guru MAN 2 Bojonegoro yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga dapat melakukan penelitian dengan baik.

9. Kepada seluruh siswa MAN 2 Bojonegoro yang telah berkenan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 22 Oktober 2024

Ainin Febriarti Chasana

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ngaripin dan Ibu Siswati, kakak saya Umy Septiari Chasanah dan kakak kedua saya Choirina Anida Ayuningtyas yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
2. Kepada teman dekat penulis Dewi Ayu Riris Chorisa, Vina Aprilliana, dan Siti Mutmainnah yang selalu memberikan semangat dan saran selama menjalani proses penulisan skripsi.
3. Kepada sahabat penulis Aisyah Rizki Amelia yang sudah berjuang bersama untuk melewati masa sulit, memberikan semangat, memberikan saran dan bersedia mendengarkan keluh kesah selama proses perkuliahan serta penulisan skripsi.
4. Kepada teman – teman organisasi IKAJATIM yang selalu memberikan semangat dan saran selama menjalani proses penulisan skripsi
5. Teman teman seperjuangan psikologi 2019 Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang khususnya teman-teman Psikologi D yang saling membantu dan memberikan dukungan.

Semarang, 22 Oktober 2024

Ainin Febriarti Chasana

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING I	ii
NOTA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING II	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Perilaku Seksual Pranikah.....	12
I. Definisi Perilaku Seksual Pranikah Remaja.....	12
II. Aspek-aspek Perilaku Seksual.....	14
III. Faktor-Faktor Perilaku Seksual.....	16

IV.	Perspektif Islam Tentang Perilaku seksual.....	20
B.	Pola Asuh Permisif.....	21
I.	Definisi Pola Asuh Permisif.....	21
II.	Aspek-aspek Pola Asuh Permisif.....	23
III.	Faktor-faktor Pola Asuh Permisif.....	25
IV.	Pola Asuh Permisif dalam Perspektif Islam.....	29
C.	Self Esteem.....	31
I.	Pengertian Self Esteem (Harga diri).....	31
II.	Aspek-Aspek Self Esteem.....	33
III.	Faktor-Faktor Self Esteem.....	34
IV.	Self Esteem dalam Perspektif Islam.....	36
D.	Peran Pola Asuh Permisif dan Self Esteem terhadap Perilaku seksual Pranikah.....	37
E.	Hipotesis.....	40
BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B.	Variabel Penelitian.....	41
1.	Variabel penelitian.....	41
2.	Definisi operasional.....	42
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
1.	Tempat Penelitian.....	43
2.	Waktu Penelitian.....	43
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sample.....	43
1.	Populasi.....	43
2.	Sampel.....	44

3. Teknik sampling.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Validitas dan Realibitas Alat Ukur.....	48
1. Uji Validitas.....	48
2. Uji Reliabilitas.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
1. Uji Asumsi Klasik.....	50
2. Uji Hipotesis.....	51
H. Hasil Uji Coba Skala.....	51
1. Validitas Alat Ukur.....	51
2. Reliabilitas alat ukur.....	55
BAB IV.....	58
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian.....	58
1. Deskripsi Subjek.....	58
2. Deskripsi Data Penelitian.....	59
B. Hasil Uji Asumsi.....	63
1. Uji Normalitas.....	63
2. Uji Linearitas.....	65
3. Uji Multikolinearitas.....	66
C. Uji Hipotesis.....	67
D. Pembahasan.....	69
1. Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Seksual pranikah pada remaja MAN 2 Bojonegoro.....	70
2. Pengaruh Self Esteem terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja MAN 2	

Bojonegoro.....	73
3. Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Self Esteem terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja MAN 2 Bojonegoro Bojonegoro.....	75
BAB V.....	78
KESIMPULAN.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN I.....	89
LAMPIRAN 2.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa	47
Tabel 3.2 Pengukuran Skala	49
Tabel 3.3 Blueprint Skala Perilaku Seksual	50
Tabel 3.4 Blueprint Skala Pola Asuh Permisif	51
Tabel 3.5 Blueprint Skala Sels Esteem.....	51
Tabel 3.6 Hasil Uji coba perilaku seksual	55
Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala pola asuh permisif.....	56
Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Skala Self Esteem.....	57
Tabel3.9 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku seksual.....	58
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Permisif	59
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Self Esteem.....	60
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif.....	62
Tabel 4.2. Kategori Skor Variabel Perilaku Seksual.....	63
Tabel 4.3 Distribusi Variabel Perilaku Seksual	64
Tabel 4.4 Kategori Skor Variabel Pola Asuh Permisif.....	64
Tabel 4.5 Distribusi Variabel Pola Asuh Permisif.....	65

Tabel 4.6 Kategori Skor Variabel Self Esteem.....	65
Tabel 4.7 Distribusi Variabel Self Esteem.....	66
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Variabel Pola Asuh Permisif, Self Esteem, dan Perilaku Seksual.....	67
Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas variabel perilaku seksual dan pola asuh permisif.....	68
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas variabel perilaku seksual dan self esteem.....	68
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinear.....	69
Tabel 4.14 Uji Regresi Linear Berganda.....	70
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Secara Pengaruh Parsial.....	71

**THE EFFECT OF PERMISSIVE PARENTING PATTERNS AND SELF ESTEEM ON PREMATURE
SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS OF MAN 2 BOJONEGORO**

Ainin Febriarti Chasana, Nikmah Rochmawati, Khairanizikrinawati

ABSTRACT

Abstract: Any action motivated by sexual urges with the same or opposite sex that is not accompanied by a marriage bond is considered premarital sexual behavior. This study aims to empirically test the impact of permissive parenting and self-esteem on premarital sexual behavior in adolescents at MAN 2 Bojonegoro. The approach used in this study is a quantitative method with a causal associative research type. The instrument used in this study is a scale to measure sexual behavior, permissive parenting, and self-esteem. The population in this study was 200 students, the researcher used the Issac and Michael table with a 5% error rate. This means that the subjects needed in this study were 127 students. The results of the study showed that there was an influence of permissive parenting and self-esteem on premarital sexual behavior in adolescents at MAN 2 Bojonegoro students of 27.3% while 72.7% was influenced by other variables not included in the study. The results show that there is a positive influence of permissive parenting (X1) and self-esteem (X2) on sexual behavior (Y) in adolescents at MAN 2 Bojonegoro. This means that the higher the permissive parenting, the higher the premarital sexual behavior, and there is an influence between self-esteem and premarital sexual behavior, meaning that the lower a person's self-esteem, the higher the premarital sexual behavior, and vice versa, the higher a person's self-esteem, the lower the premarital sexual behavior. The importance of attention to parenting patterns and strengthening adolescent self-esteem is very necessary as a preventive measure against premarital sexual behavior. However, it should be remembered that there are many other factors that also influence, such as peer influence, sex education, and social norms in the adolescent environment.

Keywords: *Sexual behavior, permissive parenting, self esteem*

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP PERILAKU SEKSUAL
PRANIKAH PADA REMAJA MAN 2 BOJONEGORO**

Ainin Febriarti Chasana, Nikmah Rochmawati, Khairani Zikrinawati

ABSTRAK

Abstrak : Segala tindakan yang dimotivasi oleh dorongan seksual dengan sesama jenis atau lawan jenis yang tidak disertai ikatan perkawinan dianggap sebagai perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dampak pola asuh permisif dan *self-esteem* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja MAN 2 Bojonegoro. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala untuk mengukur perilaku seksual, pola asuh permisif, dan *self-esteem*. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 200 siswa, peneliti menggunakan tabel Issac and Michael dengan taraf kesalahan 5%. Artinya subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 127 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh permisif dan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja pada siswa MAN 2 Bojonegoro sebesar 27,3% sedangkan 72,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh permisif (X1) dan *self esteem* (X2) terhadap perilaku seksual (Y) pada remaja MAN 2 Bojonegoro. Artinya, bahwa semakin tinggi pola asuh permisif semakin tinggi terhadap perilaku seksual pranikah, dan adanya pengaruh antara *self esteem* dengan perilaku seksual pranikah, artinya semakin rendah harga diri seseorang maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah, dan sebaliknya semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah. Pentingnya perhatian terhadap pola asuh orang tua dan penguatan harga diri remaja sangat diperlukan sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku seksual pranikah. Namun, perlu diingat bahwa ada banyak faktor lain yang juga memengaruhi, seperti pengaruh teman sebaya, pendidikan seks, dan norma sosial yang ada di lingkungan remaja.

Kata Kunci : Perilaku seksual, pola asuh permisif, *self esteem*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berjalannya waktu membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam cita-cita masyarakat dan, khususnya, dalam perilaku hubungan remaja. Pergaulan remaja menjadi perhatian khusus masyarakat saat ini karena tidak jarang remaja berperilaku tidak pantas dan melewati batas norma moral dan agama, yang keduanya dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja (Sari dan Hisan, 2017:158).

Masa remaja adalah masa perubahan yang dapat mengarah pada masa krisis, yang biasanya ditandai dengan kecenderungan terjadinya perilaku abnormal. Remaja dengan penyakit ini lebih matang secara mental dibandingkan remaja lainnya karena mereka masih mencari jati diri dan jati diri yang sebenarnya. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap tekanan-tekanan sosial, terutama tekanan-tekanan yang dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka (Sarwono, 2011). Berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, bahkan melakukan hubungan seksual merupakan contoh perbuatan yang dilatarbelakangi oleh hasrat seksual atau keinginan untuk memuaskan organ seksual. Tindakan apa pun yang dimotivasi oleh hasrat seksual, baik terhadap sesama jenis atau jenis kelamin lain, dianggap sebagai perilaku seksual. Perasaan tertarik, berkencan, bernesraan, dan berhubungan seks adalah contoh dari perilaku ini (Irianti & Herlina, 2012).

Hubungan seksual adalah salah satu bentuk perilaku seksual, perilaku yang ditandai dengan melakukan hubungan alat kelamin atau besetubuh (Santrock, 2007). Hubungan seksual merupakan aktifitas adanya penetrasi penis ke dalam vagina. Pada umumnya berhubungan seksual ini merupakan tujuan akhir dari perilaku seks lainnya, karena ini merupakan tuntunan dorongan seksual yang sebenarnya, sebab dengan melakukan perilaku tersebut seseorang dapat mencapai orgasme yang dirasakan sebagai suatu sensasi yang menyenangkan

(Aisyah & Muis, 2013).

Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 tentang pacaran dan pengalaman seksual, menunjukkan bahwa sebagian besar wanita 80% dan pria 84% telah berpacaran. Sebanyak 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. Berdasarkan data dari SDKI (2017), juga menunjukkan sebanyak 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Lebih jauh, menurut temuan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 tentang kesehatan reproduksi remaja, sekitar 8% pria dan 2% wanita dari seluruh remaja melaporkan telah melakukan hubungan seks pranikah karena berbagai alasan, termasuk 47% cinta, 30% rasa ingin tahu atau itukeingintahuan, 16% peluang, dan masing-masing 3% karena tekanan dan pengaruh teman sebaya. Temuan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 tentang kesehatan reproduksi remaja, sekitar 8% laki-laki dan 2%. Dari semua remaja perempuan dilaporkan telah melakukan hubungan seks pranikah karena berbagai alasan, termasuk 47% cinta, 30% rasa ingin tahu atau keingintahuan, 16% kebetulan, dan 3% masing-masing karena tekanan dan pengaruh teman sebaya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Selain itu, terdapat 20–30 kasus kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan pembuangan anak di kalangan pelajar di Kota Surabaya, Jawa Timur. Kasus-kasus ini terjadi setiap tahun misalnya, terdapat 23 kasus pada tahun 2015, 30 kasus pada tahun 2016, dan 29 kasus pada tahun 2017. Kepala Bidang Data dan Penelitian Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menyatakan, kasus kehamilan di luar nikah, aborsi, dan penelantaran anak akibat hubungan dengan pacar di kalangan pelajar di wilayah Surabaya berada pada rentang usia 12 hingga 18 tahun (Ahiyansari et al, 2017).

Di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun sebanyak 2,4% dan 8,6% jumlah remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan lebih banyak terjadi di perkotaan sebanyak 5,7% remaja menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) yang dilakukan pada tahun 2020-2021.

Sementara itu di daerah Bojonegoro Jawa Timur pada tahun 2021-2022 ini diberitakan bahwa sejumlah 532 siswa di Bojonegoro mengajukan dispensasi nikah. Panitera Pengadilan Agama Bojonegoro Bapak Solikin, menjelaskan dari 532 kasus pernikahan dini di Bojonegoro, 518 kasus diajukan oleh anak muda berusia 15 hingga 19 tahun. Sementara itu, 14 kasus pernikahan lainnya diajukan oleh anak-anak di bawah usia 15 tahun. Sebanyak 77 kasus di antaranya sudah hamil di bawah umur (di luar nikah). Bahkan, mayoritas anak yang mengajukan dispensasi menikah adalah lulusan SMP. Bapak Solikin, juga mengungkapkan kasus dispensasi nikah kebanyakan diajukan oleh anak SMP dengan kasus sejumlah 297. Sementara 104 kasus diajukan oleh anak SD, dan 125 kasus oleh anak lulusan SMA. Sedangkan sisanya sebanyak 6 kasus diajukan oleh anak tidak sekolah. Dari 532 kasus pernikahan dini yang diajukan, 4% diantaranya telah hamil terlebih dahulu sebelum menikah (Pengadilan Agama Bojonegoro, 2023).

Berdasarkan beberapa permasalahan terkait dengan perilaku seksual ditemukan oleh perilaku setelah melakukan prariset baik kuesioner maupun Wawancara disusun berdasarkan elemen-elemen yang dikemukakan oleh Sarwono (2010). Adapun aspek perilaku seksual pranikah yaitu bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), *oral genital sex*, dan Hubungan seksual (*sexual intercourse*).

Melalui hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 juli 2023 dengan mengambil data dari 15 orang, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang melakukan perilaku seksual pranikah yaitu 5 orang telah melakukan sexual intercourse, 3 diantaranya sudah hamil dilaur nikah. Dan 10 diantaranya melakukan berciuman, bersentuhan hingga ke oral genital sex.

Faktor penyebab dari perilaku seksual pranikah pada siswi MAN 2 Bojonegoro ini biasanya karena kurang mendapat perhatian dari orang tua, kurangnya orang tua mengetahui tentang mendidik anak, dan juga karena

kesibukan pekerjaan orang tua siswa sehingga mereka merasa bebas dari pengawasan orang tuanya.

Perilaku seksual remaja dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan fisik dan emosional, serta perkembangan dan prospek masa depan mereka. Hal ini juga dapat berdampak pada kemajuan suatu bangsa. Perilaku seksual beresiko tinggi yang menyebabkan remaja dapat meningkatkan resiko menular seksual (IMS), termasuk *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), kehamilan tidak direncanakan (diluar nikah), dan berada dalam hubungan seksual sebelum menjadi cukup dewasa untuk mengetahui apa yang membuat hubungan sehat. Remaja sering melakukan hubungan seksual pranikah karena hasrat seksual yang kuat membuat mereka tidak terkendali. Masa depan remaja terpengaruh secara negatif oleh hal ini karena hubungan seksual pranikah menyebabkan infeksi menular seksual, kehamilan di luar nikah, pengusiran dari sekolah, penolakan sosial, dan aborsi (Rochmawati, dkk. 2023:159).

Faktor internal remaja, seperti pola pikir permisif, kurangnya pengendalian diri, ketidakmampuan menilai kehidupan seksual yang sehat, atau ketidakmampuan bersikap agresif saat menerima tawaran teman atau pasangan, dapat memicu terjadinya perilaku seksual yang berbahaya (Kartika dan Farida, 2008). Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, koneksi remaja, ikatan orang tua, rendahnya religiusitas, dan tekanan negatif teman sebaya.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa salah satu faktor penyebab dari pergaulan bebas tersebut adalah karena kurangnya pengawasan dan kepedulian orangtua (dalam hal pola asuh). Dalam penelitian ini lebih menekankan kepada pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah gaya pola asuh yang dimana tipe pengasuhan ini dikaitkan dengan rendahnya keterampilan sosial pada anak, terutama dalam hal kurangnya pengendalian diri (Macboy & Martin, 1983). Hubungan seseorang dengan teman dan keluarganya sangat penting bagi mereka karena rusaknya hubungan dapat

menyebabkan rusaknya hubungan. Di sisi lain, hubungan masyarakat dengan anak-anaknya dapat dibina dan diperkuat tanpa mengorbankan identitasnya sebagai individu. Remaja dan anak-anak yang memiliki pola asuh yang kurang memadai cenderung meningkatkan kemungkinan anak untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko setiap hari. Orang tua dengan pola asuh permisif dianggap kurang memperhatikan perkembangan pribadi remajanya. Menyerah pada keinginan remaja bahkan tanpa berusaha mencari tahu apa yang diinginkannya. Anak-anak akan memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan. Anak-anak akan memiliki lebih banyak kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan. Hanya ada sedikit kesempatan untuk memberikan dukungan terbaik kepada anak-anak mereka dalam situasi sosial dan saat berinteraksi dengan dunia luar (Sarwono, 2010).

Remaja mengembangkan kapasitas intropeksi yang lebih besar sebagai bagian dari kesadaran diri dan eksplorasi diri. Remaja akan mencari cara untuk meningkatkan harga diri mereka ketika mereka yakin bahwa mereka tidak layak, dan melakukan aktivitas seksual adalah salah satu metode yang dapat mereka pertimbangkan (Santrock, 2003). Neubeck (1974) juga mengatakan bahwa, hasrat akan kekuasaan dan pengakuan dapat menjadi kekuatan pendorong di balik perilaku seksual. Perilaku seksual dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan kekuasaan dan pengakuan oleh mereka yang menderita dan merasa sendirian.

Hasil penelitian yang dilakukan Mulyana dan Purnamasari (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya semakin rendah harga diri remaja, maka akan semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Harga diri terbukti memberikan sumbangan sebesar 10,8% terhadap tinggi rendahnya sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan 89,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Derajat kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah merupakan

perilaku individu yang mengakibatkan adanya kedekatan heteroseksual antara dua orang yang masih lajang (Croocks & Bauer, 1983) Orang yang memiliki kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah lebih besar kemungkinannya untuk melakukan hubungan seks pranikah. Karena itu digunakan teori dari Fishbein & Ajzen (1975) yang membantu untuk mengukur kecenderungan melakukan seks pranikah.

Selain dari faktor pola asuh orang tua, lingkungan, dan juga teman sebaya, harga diri (*Self esteem*) juga merupakan salah satu faktor seorang remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Menurut Rosenberg (dalam Murk, 2006) Praktek mengkontraskan nilai-nilai seseorang dengan perbedaan membentuk perasaan diri seseorang. Menurut perspektif ini, tingkat harga diri seseorang ditentukan oleh seberapa selaras dirinya saat ini dengan nilai-nilainya. Jika dikaitkan dengan *self-esteem* Hogg dan Vaughan (2002) mengatakan bahwa seseorang yang kurang memiliki harga diri akan dianggap mudah dimanipulasi, dipengaruhi, dan ditaklukkan. Remaja dengan harga diri yang rendah mudah terbawa lingkungan yang seringkali berujung pada perilaku seksual, entah itu generasi muda masa kini, ketika media cukup leluasa membicarakan perilaku seksual. Oleh karena itu, remaja mungkin tidak memerlukan hubungan seksual agar dapat melakukan hubungan seksual guna meningkatkan harga diri jika mereka sudah memiliki rasa harga diri yang sehat.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja MAN 2 Bojonegoro ?
2. Apakah ada pengaruh pola asuh permisif terhadap *self esteem* pada remaja MAN 2 Bojonegoro ?
3. Apakah ada pengaruh *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja MAN 2 Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris untuk mengetahui apakah karakteristik pola asuh permisif berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 2 Bojonegoro.
2. Menguji secara empiris untuk mengetahui apakah *self esteem* mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 2 Bojonegoro
3. Menguji secara empiris untuk mengetahui apakah pola asuh permisif dan *self esteem* berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja MAN 2 Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat

Temuan studi ini kemungkinan akan memberikan pencerahan tentang pengaruh pola asuh permisif dan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah remaja di MAN 2 Bojonegoro. Studi tentang psikologi sosial, psikologi pendidikan, dan psikologi klinis dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, khususnya ketika membahas tentang bagaimana pola perilaku seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh harga diri dan pola asuh permisif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menarik minat para peneliti selanjutnya untuk menggali lebih jauh hubungan antara aktivitas seksual pranikah remaja dengan pola asuh permisif serta harga diri.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pemahaman akademis tentang bagaimana *self esteem* dan pola asuh permisif mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di MAN 2 Bojonegoro.

2. Bagi masyarakat atau orang tua siswa dengan perilaku seksual

pranikah remaja.

Diharapkan dari hasil penelitian ini, harus memberikan lebih banyak wawasan mengenai kondisi siswa bermasalah, khususnya yang berkaitan dengan persepsi mereka tentang perilaku seksual pranikah dan harga diri mereka.

3. Bagi guru maupun siswa MAN 2 Bojonegoro.

Hasil penelitian ini diyakini dapat memberikan panduan dan pengetahuan lebih lanjut tentang pola asuh permisif dan harga diri remaja terkait perilaku seksual pranikah kepada pendidik, pelajar, dan siswi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya tentang variabel yang dilakukan oleh Siti Nur Khodijah, dkk (2013) dengan judul "Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa : Hubungan antara Motivasi untuk Menghindari Hubungan Seksual Pranikah dengan Religiusitas, *Self Esteem*, dan Pola Asuh" Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Leer Liker (2014) yang mana keinginan remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah berhubungan positif dengan pola asuh orang tua yang menekankan kehangatan dan kontrol pada anak. Hasil ini juga sesuai dengan temuan studi yang dilakukan oleh Rodger, Metzler, dan Stanto (dalam Heubner & Howel, 2003) yang menekankan bahwa Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dalam pengawasan anak bermanfaat untuk menurunkan aktivitas seksual berbahaya pada remaja.

Latifah (2017) melakukan penelitian tambahan tentang perilaku pola asuh permisif dengan judul " Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Sewon Bantul ".Dalam penelitian ini perilaku seksual yang berisiko terdapat pada pola asuh orang tua yang menerapkan tipe pola asuh permisif dan otoriter. Hal ini mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Orang tua harus memperhatikan dan memahami anak-anaknya. Remaja dan anak-anak memerlukan bimbingan dan pengawasan orang tua

atas perilakunya, serta batasan apa yang boleh dan tidak boleh diterima. Remaja dengan pola asuh permisif mempunyai peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual, khususnya aktivitas seksual berbahaya. Hal ini karena orang tua tidak pernah membatasi atau mengontrol perilaku remajanya sehingga menimbulkan kebebasan pada remajanya. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Nurmagupita (2016) yang menjelaskan bahwa Perilaku seksual berisiko remaja berkorelasi kuat dengan pola asuh orang tua yang permisif.

Penelitian selanjutnya tentang *self esteem* (harga diri) yang telah dilakukan oleh Renda & Herdina (2014) dengan judul “Hubungan antara Tingkat harga diri dengan Kecenderungan Perilaku seks Pranikah pada Remaja Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di kalangan remaja yang bersekolah di pesantren, terdapat korelasi negatif antara tingkat harga diri dan kecenderungan mereka melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dubois & Silverthron (Santrock, 2003) yaitu perilaku berbahaya dan menyimpang terkait dengan rendahnya harga diri. Emlir (2001) menambahkan bahwa Harga diri yang rendah akan menyebabkan seseorang mempunyai harapan yang rendah terhadap dirinya sendiri, dan kecil sekali korelasi antara keduanya. Setting di pesantren, karakteristik keluarga seperti frekuensi dan kedekatan interaksi orang tua-anak, serta keberadaan komponen agama dapat berkontribusi pada rendahnya tingkat hubungan antar variabel. Harga diri merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah (Emlir, 2001; Kazmi, 2011; Mayasari, 2010; Rosenberg, 1989; Santrock, 2008). Mayoritas remaja di Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah di Surabaya menunjukkan perilaku moderat, menurut temuan penelitian. Hal ini mungkin terjadi karena lingkungan sekitar, teman sebaya, jarak orang tua, dan pertimbangan agama (Sarwono, 2013). Menurut Santrock (2013) selain variabel-variabel yang mempengaruhi preferensi perilaku seksual pranikah, sebagian besar juga menunjukkan tingkat harga diri yang sedang. Meskipun para santri yang bersekolah di pesantren ini memiliki self-statement yang baik, namun mereka bergelut dengan keraguan atau kurang

percaya diri terhadap bakat yang dimilikinya. Tempat tinggal seseorang, pengaruh kelompok sosialnya, dan bahkan hubungan romantisnya semuanya dapat berdampak pada harga dirinya (Mruk, 2006). Selain tidak adanya pengaruh kekeluargaan, unsur-unsur tersebut mempunyai kekuatan untuk membuat masyarakat menilai siapa dirinya dan dari mana asalnya.

Penelitian lain tentang *self esteem* yang dilakukan oleh Ersu (2017) dengan judul “Pengaruh *Self Esteem* dan Kualitas Persahabatan dengan Kecenderungan Melakukan Hubungan Seks Pranikah”. Didalam penelitian tersebut dikatakan bahwa ada pengaruh antara *self-esteem* dan kualitas persahabatan dengan kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa di universitas X. Ketika seseorang menginjak usia remaja, harga diri dan kemampuan menjalin persahabatan menjadi hal yang sangat penting. Hal ini harus mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami orang-orang selama masa remajanya. Remaja akan lebih siap menghadapi hambatan-hambatan tersebut jika mereka memiliki rasa harga diri yang kuat dan memiliki persahabatan yang solid. Hormon reproduksi manusia mulai diproduksi pada masa remaja. Perkembangan kematangan seksual merupakan perubahan paling nyata yang terjadi pada masa remaja. Remaja mempunyai dorongan untuk melakukan aktivitas seksual karena secara fisik mereka sudah siap untuk melakukan hubungan seksual. Remaja lebih cenderung melakukan hubungan seks pranikah karena kematangan seksualnya meningkat.

Penelitian selanjutnya tentang kecenderungan sosial yang dilakukan oleh Satria dkk (2021) dengan judul “Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa: Peran Harga diri dan kebutuhan afiliasi”. Hasil analisis penelitian diketahui terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah. Kemudian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dan Purnamasari (2010), bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Harga diri terbukti memberikan sumbangan sebesar 10.8% terhadap tinggi rendahnya sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan 89.2% dipengaruhi variabel lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2014)

menyatakan bahwa Sejumlah 84% karena keinginan yang kuat untuk memuaskan diri sendiri, siswa mengakui bahwa interaksi seksual pranikah mempunyai pengaruh fisik terhadap dirinya. Sejalan dengan itu Wirawan (2013) yang menjelaskan bahwa perilaku seksual pranikah adalah dorongan untuk melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis sebelum menikah. Aryati (2016) juga menyatakan bahwa siswa yang tidak memikirkan dirinya sendiri dengan baik cenderung memiliki hubungan biasa-biasa saja. Siswa yang kurang memiliki harga diri tidak mampu mengadopsi pandangan hidup yang lebih optimis.

Berdasarkan pada kelima penelitian diatas, terdapat beberapa kesamaan tema pada penelitian yang dilakukan untuk kajian pustaka yakni pengaruh pola asuh permisif dan self esteem terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Yang menjadi perbedaan pada penelitian ini yaitu menggunakan dua variable yaitu pola asuh permisif dan satu variable perilaku seksual pranikah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Seksual Pranikah

I. Definisi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual menurut Sarwono (2011:174) ialah tindakan apa pun yang dimotivasi oleh hasrat seksual dan termasuk kontak fisik dengan lawan jenis. Berkencan, bermesraan, dan berhubungan seks adalah contoh perilaku tersebut, yang kesemuanya dilatarbelakangi oleh perasaan tertarik. Sedangkan perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2012:174) ialah Laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas seksual yang dimotivasi oleh hasrat seksual yang terjadi di luar perkawinan formal.

Menurut Marni (2014) perilaku seksual adalah Aktivitas fisik apa pun yang menggunakan tubuh untuk menyampaikan sentimen erotis atau kasih sayang sebelum menjalin hubungan formal dianggap sebagai perilaku seksual. Menurut Notoatmodjo (2010), Perilaku seksual remaja adalah segala kegiatan yang dilakukan remaja untuk memuaskan hasrat atau hasrat seksualnya, termasuk melakukan hubungan pribadi. Dan menurut Apsari & Purnamasari (2017: 2), segala tindakan yang dimotivasi oleh dorongan seksual dengan sesama jenis atau lawan jenis yang tidak disertai ikatan perkawinan dianggap sebagai perilaku seksual pranikah.

Adapun bentuk-bentuk dari perilaku seksual pranikah menurut sarwono (2010) yaitu berpelukan, ciuman kening, cium basah menggunakan sentuhan bibir, meraba bagian tubuh yang sensitif seperti payudara atau vagina, menggesekkan area tubuh yang sensitif sehingga dapat menimbulkan rangsangan, oral seksual, dan *intercourse* atau bersenggama. Seorang remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah seperti hal tersebut dapat menimbulkan konflik dalam diri yang pada akhirnya akan mengganggu kondisi psikologis, fisiologis, sosial dan lain sebagainya (Apsari & Purnamasari, 2017 : 3).

Pada perkembangan zaman membawa perubahan yang besar di dalam kehidupan manusia, terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada pada masyarakat, khususnya tingkah laku dalam pergaulan remaja. Saat ini pergaulan membuat kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat karena tidak jarang remaja sering terjerumus dalam perbuatan yang tidak sepatutnya dan dapat melanggar batas-batas nilai moral dan agama, yang mengarah pada kenakalan remaja. Kenakalan remaja sudah sangat memprihatinkan, bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain seperti pornografi, narkoba, kriminalitas, dan yang paling sering dijumpai di kalangan remaja yaitu hubungan seksual pranikah (Susanti & Setyowaty, 2013).

Rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*) dan keinginan untuk menjadi seperti orang dewasa membuat remaja ingin selalu mencoba segala hal yang belum pernah dialami termasuk masalah seksualitas. Hal tersebut juga disebabkan karena kurangnya informasi mengenai seksualitas menjadikan remaja mencari akses untuk mengetahui hal tersebut melalui berbagai media yang hanya menampilkan kenikmatan saat melakukan hubungan seksual tanpa memberikan sosialisasi terkait akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut, sehingga menjadi acuan bagi para remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Azinar, 2013 : 154).

Perilaku seksual remaja terjadi di negara maju dan berkembang. Menjadikan perhatian penting sehingga perilaku seksual pranikah pada remaja tidak sering terjadi di masa yang akan datang (Indrijati, 2017 : 45). Hal tersebut didukung berdasarkan data hasil SKDI 2017 yang menunjukkan bahwa 75,1% remaja berpacaran dengan berpegangan tangan, 49,5% berpacaran dengan berpelukan, 32,9% berpacaran dengan berciuman bibir, dan hal yang paling menjadi perhatian yaitu sebesar 21,5% remaja berpacaran dengan meraba ataupun diraba pasangan mereka yang dalam hal ini remaja tersebut telah melakukan perilaku seksual pranikah pada usia remaja (Wahyuni & Fahmi, 2019 : 181).

Berdasarkan pengertian di atas, Aktivitas seksual pranikah dapat diartikan sebagai segala perilaku yang dilatarbelakangi oleh hasrat seksual dengan lawan jenis yang dilakukan sebelum perkawinan atau sebelum perkawinan diakui oleh hukum dan agama. Definisi ini didasarkan pada definisi yang diberikan di atas.

II. Aspek-aspek Perilaku Seksual

Perilaku seksual pranikah adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang dimotivasi oleh hasrat seksual dan dilakukan di luar upacara perkawinan yang formal dan agama. Contoh tindakan tersebut antara lain berpegangan tangan, berciuman, bernesraan, dan melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2010). Menurut Sarwono (2010), adapun aspek-aspek perilaku seksual perilaku seksual tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bersentuhan (*Touching*) yaitu berpegangan tangan dan berpelukan
2. Berciuman (*Kissing*). Ciuman ringan hingga ciuman dalam, necking, atau ciuman di daerah sekitar leher pasangan merupakan contoh perilaku berciuman.
3. Bercumbu (*Petting*). Termasuk membelai area sensitif pasangan, mulai dari yang terkecil hingga kemaluan, atau saling menggosok kemaluan. Ada yang melakukannya sambil tetap berpakaian, ada pula yang melakukannya tanpa mengenakan pakaian apa pun.
4. *Oral genital sex*. Rangsangan pada alat kelamin pasangan atau organ seksual lainnya dengan bibir dikenal dengan istilah seks oral.
5. Hubungan seksual (*Sexual Intercourse*). Remaja melakukan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam vagina dan menggerakkan panggul secara ritmis hingga mengalami orgasme.

Sementara menurut Loekmono (2000), aspek-aspek perilaku seksual terdiri dari :

1. Aspek Biologis

Alat reproduksi yang menjadi salah satu bagian yang digunakan dalam melakukan aktivitas seksual digunakan untuk menyalurkan perilaku seksual seperti *sexual intercourse* atau berbagai aktivitas seksual lainnya yang bertujuan untuk memenuhi salah satu kebutuhan seksual yang dapat memberikan kepuasan pada diri individu (Zadri, 2020 : 233). Dorongan seksual pada diri remaja dapat menarik perhatian dari lawan jenisnya untuk mencari pengetahuan mengenai hubungan seksual yang diwujudkan dalam bentuk pacaran atau melakukan perilaku seksual lainnya (Musthofa & Winarti, 2010).

2. Aspek Psikologis

Perkembangan dan pemenuhan kebutuhan seksual pada diri individu menjadi dorongan untuk melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual yang dilakukan dapat memberikan kebahagiaan berupa rasa kasih sayang dan perhatian yang diwujudkan dalam bentuk seksualitas seperti berciuman, bercumbu, dan lain sebagainya (Musthofa & Winarti, 2010).

3. Aspek Moral dan Etika

Etika atau norma merupakan peraturan yang berlaku sebagai bentuk batasan dalam melakukan segala sesuatu. Seorang individu dengan etika yang baik tidak akan melakukan perilaku seksual yang melanggar norma dalam suatu masyarakat, begitupun sebaliknya seorang individu dengan etika yang kurang baik akan mengabaikan norma yang berlaku (Zadri, 2020 : 234). Seorang individu khususnya remaja dengan pergaulan yang

kurang baik tanpa adanya batasan moral dan etika dalam diri dapat terjerumus ke dalam hal yang buruk seperti perilaku seksual pranikah (Destariyani & Dewi, 2015)

4. Aspek Religiusitas

Religiusitas atau nilai-nilai keagamaan yang memberikan batasan bagi setiap individu untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama tidak menjadikan individu tersebut patuh dengan perintah agama. Fungsi agama juga berperan penting dalam perilaku seksual, namun keputusan untuk melakukan tindakan tersebut ada dalam diri individu itu sendiri sehingga pada akhirnya terjadi pelanggaran dalam etika keagamaan (Musthofa & Winarti, 2010).

5. Aspek Sosial

Kelompok sosial atau masyarakat menjadi salah satu aspek perilaku sosial di mana suatu kelompok berperan dalam membentuk hubungan sosial primer yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan individu (Zadri, 2020 : 233). Seorang individu yang mengetahui etika bersosial bahwa melakukan perilaku seksual merupakan hal yang tidak baik tidak menutup kemungkinan akan melakukan hal tersebut, dikarenakan kurangnya kontrol dari diri individu itu sendiri (Zadri, 2020 : 234).

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan aspek perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2010) yang meliputi, bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), oral genita sex, dan hubungan seksual (*sexual intercourse*).

III. Faktor-Faktor Perilaku Seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah menurut

Hurlock (2014) terdiri dari :

1. Kurangnya Informasi seksualitas

Pengetahuan yang kurang mengenai seksualitas dan kurangnya kontrol emosi pada diri remaja dapat mudah terpengaruh ke dalam perilaku seksual yang dapat menyebabkan dampak yang sangat fatal seperti kehamilan pranikah, infeksi kesehatan reproduksi, dan lain sebagainya (Sari, dkk, 2020 : 36). Informasi seksualitas dapat diberikan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar, namun orang tua yang kurang memperhatikan perilaku serta perkembangan anak juga mengakibatkan anak tidak memiliki informasi yang akurat mengenai hal tersebut. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Daintly (2015) bahwa pola asuh permisif berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja dikarenakan orang tua tidak memiliki kontribusi yang tinggi dalam persepsi remaja mengenai perilaku seksual.

2. Keadaan Tubuh

Perubahan hormon yang ada pada diri individu juga dapat menjadi faktor perilaku seksual, di mana hormon pada saat remaja mengalami pubertas mulai menjalankan fungsinya dengan baik (Sari, dkk, 2020 : 43).

3. Dorongan Seksual

Dorongan dari dalam diri yang disebabkan karena berfungsinya hormon estrogen dan progesteron pada perempuan, dan hormon testosteron pada laki-laki dapat menyebabkan dorongan seksual untuk melakukan perilaku seksual. Dorongan seksual yang muncul jika tidak diiringi dengan pengetahuan seksual yang baik juga dapat memberikan dampak yang fatal bagi diri individu, khususnya remaja yang berada pada fase pencarian jati diri (Sari, dkk, 2020 :43).

4. Pengalaman Seksual

Pengalaman yang dimiliki individu dapat didapatkan secara langsung baik melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya maupun secara online melalui media sosial. Konten pornografi yang tidak diiringi dengan wawasan mengenai bahaya melakukan perilaku seksual dapat memberikan pengalaman seksual bagi individu bahwa aktivitas tersebut merupakan hal yang biasa (Sari, dkk, 2020 : 46).

5. Kondisi Psikologi

Hasil penelitian dari Soetjiningsih (2006) menunjukkan bahwa *Self Esteem* (harga diri), berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dimana Remaja yang memiliki harga diri yang rendah lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya yang mendorongnya untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Sementara menurut Destariyani & Dewi (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah diantaranya :

1. Teman Sebaya

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seorang remaja cenderung lebih sering bersosialisasi dengan teman sebaya mereka. Hal ini dikarenakan pada fase remaja merupakan fase untuk mencari jati diri. Seorang remaja yang berada pada lingkup pertemanan yang kurang baik dan kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri juga cenderung untuk melakukan perilaku seksual (Putri, dkk, 2017 : 1099).

2. Gaya Hidup

Menurut teori *Social Learning* dari Bandura (1990) menyatakan bahwa kepribadian dihasilkan dari proses pengamatan, yang mana seorang individu atau remaja mengamati perilaku orang lain yang

berada ataupun yang menjadi panutan bagi dirinya untuk bergaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seorang remaja yang memiliki pemimpin ataupun sering mengamati perilaku orang lain yang menganggap bahwa perilaku seksual merupakan suatu hal yang wajar, maka ia akan melakukan hal yang sama

3. Sosial budaya

Lingkungan sosial yang menjadi tempat belajar sehari-hari bagi individu dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku yang dimiliki. Seorang individu yang berada di lingkungan yang menganggap bahwa perilaku seksual merupakan hal yang wajar akan menjadikan perilaku seksual merupakan hal yang wajar bagi mereka (Putri, dkk, 2017 : 1095).

4. Kurangnya pengetahuan.

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu khususnya remaja yang beradas pada fase rasa ingin tahu yang tinggi. Kurangnya pengetahuan mengenai akibat yang terjadi ketika melakukan perilaku seksual serta kuatnya dorongan untuk melakukan hubungan seksual juga menyebabkan terjadinya hal tersebut (Putri, dkk, 2017 : 1097). Menurut teori *Social Learning* dari Bandura (1990) menyatakan bahwa perilaku sosial bukan berasal langsung dari pengetahuan namun merupakan hasil persepsi gabungan antara pengetahuan, sikap, dan lingkungan.

5. Kurangnya komunikasi dengan orang tua.

Orang tua cenderung mengabaikan perkembangan dan kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya juga menjadi salah satu penyebab adanya perilaku seksual atau biasa disebut dengan pola asuh permisif. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengetahuan

seksualitas diberikan oleh orang tua kepada anak muda sehingga anak tersebut memiliki sedikit kendali dalam melakukan perilaku seksual (Putri, dkk, 2017 : 1099).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya komunikasi dengan orang tua dan kurangnya informasi seksualitas (pola asuh permisif). Artinya, orang tua yang kurang berkomunikasi dan mengabaikan perkembangan anak-anaknya menjadi penyebab adanya perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengetahuan tentang seksualitas yang diberikan orang tua kepada anak. Selain itu kondisi psikologis pada remaja (*self esteem*). Artinya bahwa *Self Esteem* (harga diri), berpengaruh terhadap perilaku seksual. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya yang mendorongnya untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah.

IV. Perspektif Islam Tentang Perilaku seksual

Banyak ayat dalam Alquran yang membahas tentang seksualitas. Laki-laki secara alami tertarik pada perempuan, misalnya karena Allah mengaruniai laki-laki dengan gairah yang energik dan agresif, dan perempuan dengan daya tarik yang unik, sehingga membuat mereka berdua bisa menerima satu sama lain. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 14 berbunyi yang artinya :

رَّيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

Artinya : “*Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang tenak, dan sawah lading, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik.*”

Ayat di atas menjelaskan bahwa nafsu syahwat memberikan nikmat yang tertinggi dan nafsu ini dimiliki oleh insan manusia, terlepas dari kedudukan sosialnya, nikmat yang merata diantara nikmat yang diinginkan oleh setiap manusia. Nafsu seks ini pula merupakan nafsu yang dapat menjerumuskan manusia ke jurang kejahatan, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan Tafsir Al Misbah bahwa Manusia itu indah karena memiliki berbagai macam nafsu atau gairah. Cinta yang bersumber dari nafsu itulah yang menciptakan keindahan. Ketidakmampuan hati untuk mengendalikan keinginannya terhadap hal-hal yang bersifat sensual dan material dikenal sebagai nafsu. Barang-barang yang disayangi termasuk keinginan terhadap pria, wanita, dan anak-anak serta berbagai macam material seperti emas dan perak, serta hewan ternak, dan sawah ladang. (Shihab, 2005:43-44).

Dengan keras Allah melarang Zina, sebagaimana Allah berfirman tercantum dalam QS Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاْحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا

Artinya : “ *Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya ia adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.*”

Ayat Alquran ini menjelaskan bahwa dilarang mendekati zina. Alasan pelarangan ini adalah karena perzinahan bertentangan dengan standar umat manusia yang beradab dan dapat mempunyai dampak luas yang merusak tatanan sosial.

Ayat ini selanjutnya memerintahkan seluruh anggota masyarakat untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan hal tersebut, karena ketakutan akan diperkosa atau melakukan perzinahan adalah motif lain yang mendorong mereka untuk membunuh keturunan perempuan. Al-Baqa’i menulis bahwa karena dalam pembunuhan terdapat unsur

kekikiran, dan dalam perzinahan terdapat unsur pemborosan, maka ayat ini melanjutkan dengan larangan berzina. Namun, karena perzinahan adalah sumber dari sesuatu yang tidak benar, sedangkan pembunuhan adalah penghilangan sesuatu yang benar, perzinahan juga termasuk pembunuhan karena akibat yang ditimbulkan karena tidak mengetahui ayah dari anak tersebut (Shihab, 2013:244).

B. Pola Asuh Permisif

I. Definisi Pola Asuh Permisif

Lestari (2016) membahas tentang pengasuhan anak, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan praktik dan tindakan yang terlibat dalam membesarkan anak. Mengasah berarti memperhatikan kebutuhan, pendidikan, dan bimbingan mereka. Mengasah anak berarti memelihara, membimbing, atau merawat mereka. Asah dan asih sering dipasangkan dengan istilah asuh untuk membentuk asah-asih-asuh. Mengasah menunjukkan bahwa anak tersebut mampu. Kapasitas untuk mencintai dan dicintai adalah inti dari cinta. Ketika ketiga konsep ini digabungkan, maka terciptalah pendekatan pengasuhan yang penuh kasih sayang dan berfokus pada kompetensi yang berupaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan anak-anak.

Menurut Baumrind (2004), Ciri khas pola asuh pasif yang menekankan pada ekspresi diri dan pengendalian diri adalah membiarkan anak berkembang secara alami tanpa campur tangan orang tua dalam bentuk pedoman, larangan, perintah, atau tekanan.

Sedangkan pola asuh permisif menurut Dariyo (2007) adalah Orang tua biasanya menerapkan gaya pengasuhan yang kurang mengasuh sehingga memberi anak kebebasan yang berlebihan. Definisi lain dari pendekatan pengasuhan yang longgar menurut Lestari (2016) adalah Pola asuh yang membuat anak merasa bebas melakukan apa pun yang mereka sukai dan dengan batasan serta ekspektasi yang minimal membuat anak

merasa mendapatkan ruangnya sendiri. Santrock (2003) menjelaskan bahwa pola asuh permisif diartikan sebagai memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak dan jarang atau tidak pernah mendisiplinkan atau melakukan kontrol terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang longgar memberi anak mereka terlalu banyak kebebasan dan tidak menjelaskan atau menetapkan batasan.

Dariyo (2007) juga menjelaskan definisi pola asuh permisif yaitu memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak dan jarang atau tidak pernah mendisiplinkan atau melakukan kontrol terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang longgar memberi anak mereka terlalu banyak kebebasan dan tidak menjelaskan atau menetapkan batasan. Dariyo (2007) berpendapat bahwa percaya kebanyakan anak-anak tidak memanfaatkan kesempatan dan kebebasan yang diberikan oleh mereka. Sebenarnya, remaja memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan perilaku yang dianggap menyimpang dari norma sosial. Selain itu, menurut Lestari (2006), ketika orang tua memberi kebebasan yang berlebihan kepada anak-anak mereka tanpa memantau atau memberikan respon, hal itu menunjukkan bahwa mereka kurang perhatian terhadap anak-anak mereka.

Wong et al (2008) menjelaskan bahwa dengan pola asuh liberal, orang tua tidak punya pengaruh besar terhadap apa yang dilakukan anak-anak mereka. Sikap permisif dan memberi izin terkadang dibingungkan oleh orang tua yang bermaksud baik. Mereka berusaha untuk membiarkan anak-anak mereka sendiri sebisa mungkin dan menahan diri untuk tidak memaksakan aturan perilaku mereka sendiri. Yahya & Latif (2006) menjelaskan pendekatan pola asuh pasif dimana orang tua berkomunikasi secara terbuka dan kurang menghargai perilaku baik anak. Pola pikir orang tua yang permisif adalah :

1. Anak-anak tidak boleh tunduk pada peraturan, sebaliknya, mereka

harus selalu diberikan kebebasan total.

2. Tidak menggunakan kuasa secara terbuka dan langsung
3. Jangan mencoba mengendalikan tingkah laku anak; sebaliknya, lakukan komunikasi terbuka.
4. Memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk merencanakan acara mereka sendiri tanpa pengawasan dari orang tua.
5. Berusaha menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan anak, namun gagal menetapkan batasan yang jelas mengenai hak anak atau mengharapkan anak berperilaku seperti orang dewasa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak mendisiplin anak atau menghukum anak atas kesalahannya sebaliknya, hal ini membuat anak-anak melakukan segala sesuatunya tanpa kendali orang tua terhadap mereka.

II. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif orang tua yaitu:

- a. Kontrol terhadap anak yang kurang
Ini berkaitan dengan orang tua yang tidak mengawasi pergaulan anak mereka dan tidak memberikan arahan mengenai bagaimana berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Orang tua yang bersifat tidak peduli
Orangtua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bersekolah di sekolah pilihannya. orang tua yang tidak mendisiplinkan anaknya ketika melakukan hal-hal yang melanggar aturan dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap mereka.
- c. Pendidikan bersifat bebas
Orang tua Orang tua memberi anak mereka kebebasan untuk

bersekolah di sekolah pilihan mereka. Pendidikan moral dan agama, kurangnya perhatian orang tua yang tidak memberikan arahan ketika anak melakukan kesalahan.

d. Pengabaian Keputusan

Orang tua yang tidak menghormati anak-anaknya dan membiarkan mereka mengambil semua keputusan sendiri.

Sementara menurut Sanjiwani & Budisetyani (2014 : 350), aspek-aspek dari pola asuh permisif terdiri dari :

a. Tidak membimbing anak

Kurangnya kedisiplinan anak yang diajarkan oleh orang tua sehingga cenderung tidak konsisten dalam mendidik anak. Kebebasan yang diberikan kepada anak dan kurangnya tuntutan yang diberikan dapat menjadikan anak berperilaku agresif dan impulsif (Putri, 2017 : 36). Kurangnya bimbingan dari orang tua dapat menyebabkan anak merasa bingung untuk mengambil keputusan, dikarenakan anak tidak mampu membedakan hal yang benar ataupun salah.

b. Menyetujui segala tingkah laku anak.

Orang tua cenderung untuk menuruti segala kemauan anak dan kurang mampu mengontrol keinginan anak. Segala keputusan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak diputuskan oleh anak sendiri meskipun masih berada pada usia yang belum matang untuk mengambil keputusan (Putri, 2017 : 36). Hal tersebut juga membuat anak cenderung tidak dewasa, sulit mengontrol suasana hati, dan tidak patuh dengan perintah orang tua.

c. Tidak adanya hukuman bagi anak

Pada pola asuh ini, orang tua hanya memberikan sedikit perintah kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan serta kekuasaan untuk mengasuh anak. Hal tersebut dapat membuat anak cenderung menggunakan keputusan mereka sendiri dan tidak mendengarkan

masukan dari orang lain (Putri, 2017 : 37).

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan aspek pola asuh permisif menurut Hurlock (1999) yang meliputi : Kontrol terhadap anak yang kurang, Orang tua yang bersifat tidak peduli, pendidikan bersifat bebas, pengabaian keputusan.

III. Faktor-faktor Pola Asuh Permisif

Menurut Arsyad (2020: 84-87) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh dalam keluarga antara lain :

1. Faktor Internal (Faktor dari dalam)

a. Keturunan atau hereditas

Keturunan atau hereditas berhubungan dengan warisan dari orang tua kepada anak berupa karakteristik individu yang meliputi potensi fisik maupun psikis serta sifat (watak)

b. Usia orang tua

Semakin kecil perbedaan usia orang tua dengan anak maka semakin kecil pula kesenjangan budaya yang ada, sehingga orang tua bias lebih memahami tentang anaknya.

c. Jenis kelamin orang tua

Secara umum, di masyarakat, peran ibu (perempuan) lebih sering dianggap memahami segala hal tentang anaknya, sementara peran ayah (laki-laki) lebih banyak diharapkan untuk memenuhi kebutuhan materi (uang) anak.

d. Usia Anak

Ketika anak-anak masih kecil, orang tua biasanya menggunakan gaya pengasuhan yang otoriter dan permisif namun, ketika mereka beranjak dewasa, mereka biasanya menggunakan metode

pengasuhan yang demokratis dan situasional.

e. Jenis kelamin anak

Orang tua dengan anak perempuan biasanya menerapkan pola asuh yang lebih ketat disbanding dengan orang tua yang memiliki anak laki-laki, karena anak perempuan dianggap membutuhkan pengawasan dan penjagaan lebih besar.

2. Faktor Eksternal (Faktor dari luar)

a. Budaya

Budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah pola pengasuhan berulang yang di dapat orang tua semasa kecil, dimana jika bentuk pengasuhan dirasa tepat digunakan untuk keturunan selanjutnya, akibatnya, orang tua ini sering mengikuti gaya pengasuhan yang sama karena dianggap efektif dalam melatih anak-anak.

b. Pengetahuan orang tua

Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami anaknya seperti kepribadian dan perilaku yang kemudian berpengaruh pada penentuan penerapan pola asuh yang akan digunakan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak.

c. Status sosial ekonomi

Orang tua yang berstatus ekonomi lebih tinggi cenderung membebaskan anak untuk mencoba banyak hal dalam rangka mendukung minat, bakat, pencapaian jati diri anak tersebut. Sementara orang tua yang berstatus ekonomi lebih rendah cenderung lebih membatasi dan membiasakan anak bekerja keras untuk mencapai suatu hal yang diinginkan (Nuarningsih dkk., 2023: 39).

d. Lingkungan

Dalam upaya pembentukan karakter anak yang baik, orang tua perlu menyediakan lingkungan yang baik pula, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Latifah, 2020 : 110).

Sementara menurut Subagia, (2021 : 51-67) Faktor-faktor berikut mempengaruhi gaya pengasuhan:

1. Faktor Internal

a. Insting atau Naluri

Insting merupakan sifat alami dan bawaan sejak lahir yang dapat mendorong terbentuknya tingkah laku sebagai suatu respon terhadap suatu hal, karena setiap perbuatan lahir dari suatu kehendak yang dipicu oleh naluri (insting).

b. Adat atau Kebiasaan (Habit)

Kebiasaan menjadi salah satu faktor penting dalam memilih pola asuh untuk membentuk perilaku anak. Dimana jika habit dalam mendidik anak merupakan habit yang baik maka akan terbentuk karakter yang baik pula pada anak.

c. Kehendak atau kemauan

Kemauan mendorong individu untuk sungguh-sungguh dalam berperilaku mendidik anak karena dari kemauan ini lah terbentuk niat yang baik atau buruk.

d. Suara Hati atau Suara Batin

Suara hati berfungsi sebagai pengingat ketika tingkah laku individu mulai ke arah yang tidak baik.

e. Keturunan (Habit)

Anak cenderung mencontoh perilaku orang tua bahkan nenek moyangnya. Sifat yang diturunkan tersebut ada dua macam yaitu sifat jasmaniah yang berkaitan dengan kuat atau lemahnya otot syaraf orang tua yang diwariskan pada anak, dan sifat rohaniyah yang berkaitan dengan kuat atau lemahnya naluri anak.

2. Faktor Eskternal

a. Pendidikan

Pada hakikatnya setiap individu yang lahir memerlukan pendidikan baik secara langsung ataupun tidak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan karena dengan pendidikan maka karakter, etika, dan akhlak anak akan terbentuk.

b. Lingkungan

- Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Terjadinya pendidikan dalam keluarga akibat adanya naluri untuk mempertahankan eksistensi keturunan, oleh karenanya setiap individu akan selalu mendidik anak-anaknya dengan sebaik mungkin.

- Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan saran lanjutan membentuk karakter anak setelah lingkungan keluarga, karena pendidikan tidak cukup hanya berasal dari lingkungan keluarga saja. Lingkungan sekolah yang baik hendaknya dapat memahami dan menerima kemampuan anak apa adanya, memahami fase tumbuh

kembang anak, sesuai usianya, membebaskan anak bereksplorasi tetapi tetap dengan pengawasan, serta mengarahkan anak untuk aktif dan kreatif.

- Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berguna untuk membentuk karakter sesuai lingkungan tempat tinggalnya dan menunjang kebutuhan interaksi sosial anak. Pengaruh lingkungan sangat besar hingga dapat membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang karena melalui interaksi di lingkungan masyarakat, individu dapat memahami makna memanusiakan manusia.

c. Pengaruh Teknologi

Teknologi memiliki pengaruh signifikan untuk kehidupan anak, baik positif maupun negatif. Pengaruh positifnya dapat mempermudah anak ketika belajar, mempermudah mengikuti perkembangan zaman, mempermudah dalam mengakses informasi. Sementara pengaruh negatifnya yaitu anak menjadi kurang berinteraksi dengan temannya, empatinya menjadi bekurang, mata anak menjadi sakit karena terlalu lama terpapar radiasi, serta menurunnya prestasi akademik akibat kecanduan teknologi.

IV. Pola Asuh Permisif dalam Perspektif Islam

Anak merupakan amanah bagi setiap orang tua untuk dijaga, dilindungi dan dibimbing agar dapat mandiri di kemudian hari. Orang tua perlu mensyukuri amanah berupa anak yang telat Allah berikan ini dengan menerapkan pola asuh yang sesuai disamping banyaknya jenis gaya pengasuhan, salah satunya dengan pola asuh permisif. Allah SWT berfirman dalam QS. Maryam ayat 59 yang berbunyi :

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ

Artinya : “Kemudian, datanglah sesudah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat.” (Qur’an Kemenag, 2022).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir yang di tahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh menjelaskan bahwa Allah menceritakan tentang golongan orang-orang yang beruntung yaitu para Nabi dan pengikutnya yang menegakkan hukum dan perintah Allah serta menunaikan fardhu-fardhu ketentuan Allah dan meninggalkan ancaman-Nya. Dimana apabila kewajiban shalat tersebut disia-siakan, maka kewajiban-kewajiban lain pasti lebih diremehkan dan memilih untuk menuruti kesenangan dan kelezatan dunia, serta merasa tentram di dalamnya (Al Sheikh, 2005:346)

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam upaya pengasuhan anak terdapat pula orang tua yang membiarkan anaknya tidak melakukan shalat dan menuruti nafsunya sendiri. Berdasarkan ayat ini pula secara tersirat orang tua menerapkan pola asuh tipe permisif yang membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya dan tidak menuntut serta memberikan arahan apapun termasuk menjalankan ajaran agamanya atau tidak yang akhirnya akan menghasilkan output berupa kesesatan di dunia maupun akhirat kelak (Rusuli, 2021:81).

Selain QS. Maryam ayat 59 Allah SWT juga berfirman dalam QS, At-Taghabun ayat 15 yang berbunyi :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allah lah (ada) pahala yang besar.” (Qur’an Kemenag, 2022)

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir yang di tahqiq oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh ayat tersebut menerangkan bahwa harta dan anak akan menjadi bahan ujian dan cobaan dari Allah agar makhluk-Nya mengetahui siapakah hamba yang

taat dan durhakan kepada-Nya (Al-Sheikh, 2005 :203). Dalam ayat ini tersirat bahwa sebagian dari anak yang di amanahkan kepada orang tuanya, ada yang menjadi ujian sebab perilaku buruknya. Akan tetapi, diharapkan orang tua tetap membimbing, dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus pada hal yang penuh mudharatnya (Rusuli, 2021:78-79).

Berdasarkan kedua ayat di atas, Islam memandang anak sebagai amanah sekaligus ujian yang harus dilalui oleh kedua orang tuanya dengan menerapkan pola asuh yang dikehendaki (pola asuh permisif). Jika pola asuh orang tua kurang tepat, anak-anaknya sering kali tidak diawasi dan diarahkan sehingga mereka melalaikan tugas dan tanggung jawabnya.

C. Self Esteem

I. Pengertian Self Esteem (Harga diri)

Coopersmith (1967:5) mendefinisikan harga diri sebagai sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mengungkapkan rasa penerimaan atau penolakan dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri seseorang terhadap keterampilan, kepentingan, prestasi, dan harga diri mereka sendiri. Menurut Refnadi (2018 : 18), *self esteem* merupakan penilaian positif maupun negatif individu terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menentukan tujuan yang diinginkan yang pada akhirnya tidak menimbulkan perasaan iri terhadap kemampuan ataupun prestasi orang lain. Harga diri adalah pandangan individu mengenai dirinya sendiri (Santrock, 2010:112).

Menurut Frey dan carlock (dalam Simbolo, 2008) harga diri adalah penilaian yang mengacu pada evaluasi konsep diri yang positif, negatif, netral dan ambigu, seseorang yang menghargai dirinya sendiri akan memandang dirinya sejajar dengan orang lain. Individu dengan harga diri rendah akan mengalami penolakan, ketidak bahagiaan dengan diri individu sendiri, dan mencela diri sendiri. Menurut Lener dan Spainer (dalam Ghufon, 2019:39-40) harga diri adalah evaluasi yang baik atau negatif

yang berhubungan dengan konsep diri seseorang.

Pengertian mengenai *self esteem* dapat dibagi menjadi empat bagian. Pertama *self esteem* sebagai suatu sikap yang berkaitan dengan respon kognitif, emosi, serta perilaku positif maupun negatif. Kedua *self esteem* sebagai ideal self. Ketiga *self esteem* sebagai respon psikologis individu terhadap dirinya sendiri, dalam hal ini melebihi sikap individu terhadap dirinya sendiri. Dan yang terakhir *self esteem* sebagai komponen kepribadian (Kholiza, dkk, 2022 : 70).

Harga diri merupakan keyakinan terhadap diri sendiri yang diperoleh dari penilaian diri secara menyeluruh. Harga diri sebenarnya dibentuk oleh keadaan kita dan cara kita diperlakukan oleh orang lain. Ada dua kondisi harga diri, lemah dan kuat. Harga diri yang kuat akan memungkinkan seseorang berhasil dalam hidup, menjaga kesopanan, dan menciptakan hubungan yang lebih kuat dan sehat dengan orang lain. Sebaliknya, mereka yang memiliki harga diri rendah mempunyai konsep diri yang buruk dan citra diri yang negatif.

Self Esteem (harga diri) menjadi salah satu aspek dalam membentuk kepribadian individu, dalam artian bahwa jika seorang individu tidak mampu untuk menghargai diri sendiri, seseorang menjadi kurang mampu menghargai orang-orang di sekitarnya (Sri Sayekti dkk, 2015: 143). Seorang individu dengan *self esteem* yang tinggi akan memiliki kepribadian yang positif sehingga mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya dan mampu bangkit dari setiap permasalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan individu tersebut memandang kelebihan yang dimiliki lebih penting dari pada kelemahan yang ada dalam dirinya sehingga dapat memberikan motivasi dalam diri (Firdausia dkk, 2020 : 96).

Self esteem pada diri individu terbentuk ketika anak lahir dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, yang berkaitan dengan proses pengakuan serta penerimaan antara satu sama lain (Refnadi, 2018 :

20). Pemahaman individu terhadap diri sendiri akan membentuk penilaian diri sehingga dapat menerima diri sendiri dengan baik. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *self esteem* (harga diri) adalah penilaian yang dilakukan individu kepada dirinya sendiri baik yang sifatnya negatif maupun positif.

II. Aspek-Aspek Self Esteem

Menurut Coopersmith (Bashori dan Hidayat, 2016: 44) terdapat empat aspek yang terkandung dalam *self esteem*, yaitu :

1. Kekuasaan (*Power*) yaitu mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku diri sendiri dan orang lain.
2. Keberartian (*significance*), yaitu kepedulian, perhatian, dan emosi yang diterima seseorang dari orang lain, yang merupakan tanda bahwa orang tersebut diterima dan dihormati.
3. Kebajikan (*Virtue*), yaitu Ketaatan menunjukkan pelaksanaan tindakan yang dibenarkan oleh moral, etika, dan agama.
4. Kemampuan (*Competence*). Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik merupakan salah satu indikator keberhasilan.

Sementara menurut Kholiza (2022 : 70) aspek-aspek yang terkandung dalam *self esteem* terdiri dari :

1. Perasaan diterima (*feeling of belonging*).

Selain penerimaan terhadap kemampuan diri sendiri, hal tersebut juga berkaitan dengan penerimaan keberadaan seorang individu

dalam suatu kelompok ataupun lingkungan. Diterima dan dihargai dalam suatu kelompok dapat meningkatkan penerimaan pada diri individu. Kelompok tersebut dapat berasal dari kelompok keluarga, teman sebaya, organisasi, dan lain sebagainya (Kholiza, 2022 : 70)

2. Perasaan Mampu (*feeling of competence*).

Keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki dalam mencapai suatu keberhasilan atas upaya yang dilakukan menjadi salah satu aspek *self esteem* pada diri individu. Keyakinan akan kegagalan ataupun keberhasilan dapat diterima dengan baik oleh individu jika individu tersebut dapat meyakini kemampuan yang dimiliki dengan baik (Kholiza, 2022 : 70).

3. Perasaan berharga (*feeling of worth*).

Hal ini berkaitan dengan pengalaman berharga dimiliki oleh orang tersebut. Seseorang yang dihargai di masyarakatnya dan memiliki prestasi serta keterampilan akan mampu menerima dirinya sendiri dan memiliki rasa harga diri yang kuat. (Kholiza, 2022 : 70).

Berdasarkan pandangan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan unsur *Self Esteem* menurut Coopersmith yang terdiri dari: Kekuasaan (power), keberartian (significance), kebajikan (virtue), kemampuan (competence).

III. Faktor-Faktor Self Esteem

Faktor-faktor pembentukan harga diri menurut Delamater dan Myres (2011), yaitu :

a. Pengalaman dalam keluarga

Menurut Coopersmith (1976) harga diri dapat ditingkatkan dengan beberapa perilaku orang tua seperti keterlibatan pada

kegiatan anak, menunjukkan afeksi, menetapkan batasan perilaku anak dengan jelas, menghargai inisiatif anak, dan menerapkan disiplin yang sifatnya tidak mengekang. Pembentukan harga diri berkembang karena adanya interaksi dengan orang tua.

b. Umpan balik terhadap tingkat kesuksesan individu

Faktor ini berhubungan dengan kesuksesan dan kegagalan individu dalam melakukan sesuatu. Individu yang berusaha keras tetapi tidak mendapat umpan balik, dapat membuat harga dirinya berkurang. Sebaliknya, ketika individu mendapat umpan balik dari usaha kerasnya maka harga diri individu tersebut dapat meningkat.

c. Perasaan individu terhadap kemampuan

Jika individu merasa kurang akan pengetahuan yang dimilikinya karena tidak bersekolah tinggi, Hal ini dapat mempengaruhi harga dirinya. Oleh karena itu, melalui pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi akan berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri.

d. Perbandingan sosial

Ketika individu merasa bahwa harga dirinya sedang dipertaruhkan dan rendah, individu kemudian membandingkan harga dirinya dengan harga diri orang lain, di tingkat orang lain yang tingkat sosialnya lebih rendah, kurang sukses, maupun kurang bahagia (Kassin, et. al. 2008). Tujuan dari perbandingan sosial adalah untuk mengevaluasi mengenai kemampuan dan pendapat yang dimiliki dengan opini dari orang lain yang menjadi pembanding (Putra, 2018: 199). Melakukan perbandingan sosial dengan orang lain yang tingkat sosialnya lebih rendah akan membuat harga diri individu meningkat. Melakukan perbandingan sosial ke atas dan ke bawah, keduanya dapat berdampak mencolok untuk permasalahan yang

terkait dengan kesehatan.

Faktor lain dari harga diri yang dijabarkan oleh Coopersmith (1967) yang terdiri dari :

a. Keberartian individu

Faktor ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan individu kepada dirinya sendiri, kepercayaan mengenai kemampuan, keberartian, dan seberapa berharga dirinya menurut standar yang dirinya berikan. Salah satu bentuk dari keberartian adalah penghargaan.

b. Keberhasilan Individu

Keberhasilan yang dimaksud adalah bagaimana individu mampu untuk mempengaruhi atau mengendalikan dirinya maupun orang lain. Ketika individu berhasil untuk mempengaruhi dirinya dan orang lain, maka hal itu dianggap mampu untuk meningkatkan harga diri individu.

c. Kekuatan Individu

Semakin kuat dan semakin taat individu terhadap norma, aturan, dan ketentuan yang berlaku di masyarakat, maka besar kemungkinan dirinya akan dianggap sebagai panutan oleh masyarakat. Hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap individu, dan semakin tinggi penerimaan individu maka akan semakin tinggi pula tingkat harga dirinya.

d. Performansi individu yang sesuai dalam mencapai prestasi yang diharapkan

Kegagalan yang dialami individu akan membuat harga dirinya menurun. Sebaliknya, jika performa individu melampaui atau sesuai ekspektasi maka akan mendorong pada pembentukan self esteem yang tinggi (Kholiza,2022:70)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi harga diri individu baik dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal).

IV. Self Esteem dalam Perspektif Islam

Harga diri (Self Esteem) adalah cara orang memandang, menilai, dan mengevaluasi diri mereka sendiri, khususnya pada masa remaja. Masa remaja pada dasarnya adalah masa ketika orang sering mengevaluasi diri mereka sendiri terhadap teman-teman mereka, yang dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu hargailah diri kamu dengan cara pahamiilah diri kamu dan cintailah dirimu dengan adanya rasa syukur atas diri kamu sendiri.

Terdapat ayat Al-Qur'an yang terkait dengan cara menghargai diri dan mencintai diri sendiri sebagai kegiatan mengenal diri salah satunya dalam surat Az-Zariyat (51): 20-21

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya : *"Dan dibumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"*

Menurut Tafsir Al-Mishbah, bukti mengenai keesaan Allah yang dapat ditemukan di bumi antara lain adalah sistem kerja bumi dan keseimbangan yang ada di dalamnya, serta keindahan dan kesinambungannya. Semua itu terjadi secara berulang dan menentang pandangan yang menganggapnya sebagai kebetulan, dengan proses yang sangat teratur dan konsisten.

Dari ayat Al-Qur'an diatas dijelaskan bahwasannya kita sebagai manusia dapat menghargai diri sendiri, mencintai diri sendiri dengan benar, dan adanya rasa syukur. Apa yang ada dalam diri kita harus dapat

diterima dan ikhlas menjalaninya. Karena takdir terbaik adalah apa yang sedang kamu alami dan hadiah terbaik adalah apa yang kamu miliki. Adapun sebagai manusia, kita tidak perlu selalu khawatir tentang pendapat orang lain. Setiap manusia diberikan akal untuk berpikir, sehingga tidak baik jika sesama manusia saling mengejek dengan keadaan fisik masing-masing, serta individu tetap harus bersyukur untuk bisa menerima keadaan fisik yang dianugerahkan dari Allah Swt, karena makhluk yang paling tinggi derajatnya adalah manusia. Sama halnya pendapat dari Al-Banjari (dalam, Putra 2018:201) yang menekankan bahwa sebaiknya seorang manusia tidak selalu melihat ke atas dalam hal duniawi, karena dapat menyebabkan perasaan kufur nikmat.

D. Peran Pola Asuh Permisif dan Self Esteem terhadap Perilaku seksual Pranikah

Pola asuh permisif, menurut Dariyo (2007), adalah pola asuh di mana orang tua memberikan terlalu banyak kebebasan kepada anak-anaknya tanpa memberikan perhatian yang memadai. Lestari (2016) selanjutnya mendefinisikan gaya pengasuhan yang dikenal sebagai pengasuhan permisif memberi anak kesan bahwa mereka memiliki ruang sendiri dan mereka dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan sedikit batasan dan harapan. Santrock (2003) menjelaskan bahwa Pola asuh permisif diartikan sebagai memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak dan jarang atau tidak pernah mendisiplinkan atau melakukan kontrol terhadap anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang longgar memberi anak mereka terlalu banyak kebebasan dan tidak menjelaskan atau menetapkan batasan.

Pola asuh otoriter dan permisif dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada anak. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor ini. Oleh karena itu, orang tua perlu memberi perhatian dan memahami anak-anak mereka. Remaja dan anak-anak memerlukan bimbingan dan pengawasan orang tua atas perilakunya, serta batasan apa yang boleh dan tidak boleh diterima. Remaja dengan pola asuh permisif mempunyai peluang lebih besar

untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual, khususnya aktivitas seksual berisiko. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak pernah membatasi atau mengatur anak-anaknya. Perilaku remajanya sehingga menimbulkan kebebasan pada remajanya. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Nurmagupita (2016) yang menjelaskan bahwa perilaku seksual berisiko remaja berkorelasi kuat dengan pola asuh orang tua yang permisif.

Peran orang tua termasuk salah satu penyebab perilaku seksual pranikah. Orang tua mempunyai peran yaitu mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hala yang tidak diinginkan. Pengawasan dan perhatian yang longgar membuat semakin banyak hal-hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai.

Gaya pengasuhan orang tua yang salah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku seksual yang buruk pada remaja. Banyak orang tua memilih untuk tidak menginformasikan terkait pendidikan seksual kepada anaknya, karena khawatir akan mendorong lebih banyak remaja untuk melakukan seks bebas. Orang tua juga merasa tidak pel membicarakan perihal seks. Kurangnya pendidikan seks membuat remaja lebih cenderung mencari informasi dari luar, yang bisa menyesatkan dan membahayakan diri mereka sendiri.

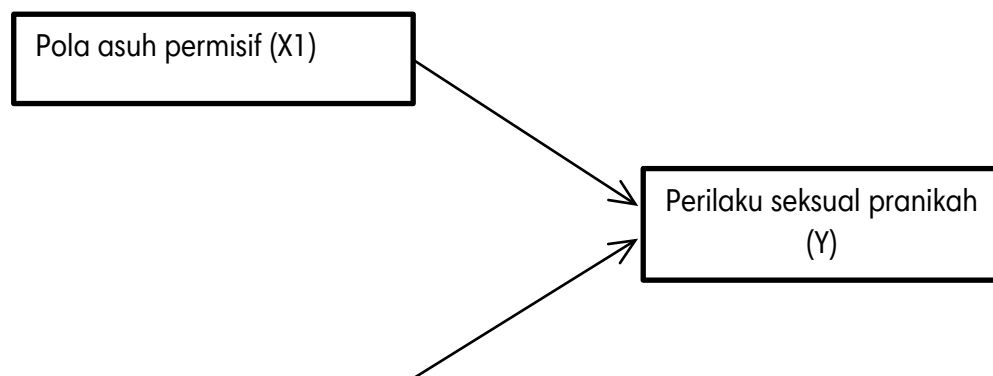
Orang tua memegang peranan penting dalam mencegah remaja dari perilaku seksual berisiko. Pola asuh orang tua yang buruk berpotensi mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja, sementara pola asuh yang baik dapat membantu remaja membangun rasa percaya diri yang kuat dan harga diri yang tinggi. Seseorang memiliki harga diri yang rendah karena gagal menemukan standar yang tepat untuk dirinya sendiri dan kemudian cenderung menghukum dirinya. Harga diri yang rendah membuat seseorang tidak terlalu peduli akan hal-hal buruk yang terjadi terhadap dirinya akibat perilaku buruk yang sedang atau akan dilakukan, termasuk melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Salah satu komponen penting dari kepribadian adalah harga diri. Psikolog telah menelitinya secara ekstensif karena hal ini sangat penting. Salah satu hal utama yang benar-benar mempengaruhi cara orang berperilaku adalah rasa harga diri mereka. Setiap orang ingin dipandang baik oleh orang lain. Seseorang yang menerima penguatan positif akan merasa berhasil, penting, dan berarti bagi orang lain. meskipun ia mempunyai kekurangan atau kekurangan baik pada kesehatan fisik maupun mentalnya. kepuasan persyaratan harga. Namun apabila kebutuhan harga diri seseorang tidak terpenuhi maka akan timbul perilaku buruk dari orang tersebut.

Lerner dan Spanier (1980) berpendapat bahwa Derajat evaluasi positif atau negatif yang terkait dengan konsep diri individu dikenal sebagai harga diri. Penilaian positif atau negatif seseorang terhadap dirinya dikenal sebagai harga diri.

Menurut Conger (1991) sangat terikat pada perasaan diri seseorang, dan melakukan hubungan seks atau tidak mempunyai dampak yang serius, khususnya bagi perempuan muda. Setelah hubungan seksual pranikah, emosi negatif seperti rasa bersalah, malu, kotor, takut, khawatir, dan hal-hal lainnya akan muncul ke permukaan. Hasil penelitian yang dilakukan Mulyana dan Purnamasari (2010) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang kuat antara sikap terhadap perilaku seksual pranikah dan harga diri. Semakin positif perasaan seorang remaja terhadap dirinya, maka semakin tidak baik pula sikap remaja tersebut terhadap perilaku seksual pranikah. dan itupun sebaliknya.

Gambar 2.1 Kerangka Hipotesis



Self Esteem (X₂)

E. Hipotesis

Berdasarkan karakterisasi masalah, tujuan penelitian, dan landasan teoritisnya. Berikut ini adalah pernyataan hipotesis penelitian:

H1 : Terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah remaja MAN 2 Bojonegoro?

H2 : Terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap *self esteem* pranikah remaja MAN 2 Bojonegoro

H3 : Terdapat pengaruh pola asuh permisif dan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah remaja MAN 2 Bojonegoro

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), Penelitian merupakan upaya pengumpulan informasi dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang logis, empiris, dan metodis dengan tujuan dan aplikasi tertentu. Penelitian yang akan digunakan menggunakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2009:7) mengartikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian ilmiah yang berlandaskan pada filsafat positifisme untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, data penelitian berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Sugiyono (2009: 37) menyatakan bahwa penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih yaitu variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Melalui pendekatan asosiatif kausal, tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang pengaruh harga diri dan pola asuh permisif terhadap aktivitas seksual pranikah remaja MAN 2 Bojonegoro

B. Variabel Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel menurut Sinambela (2022:84) adalah suatu nilai atau sifat dari objek, atribut atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari atau dicari informasinya dan ditarik kesimpulannya. Jadi penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas :

- a. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Seksual Pranikah
- b. Variabel Bebas (X1) : Pola Asuh Permisif
- c. Variabel Bebas (X2) : *Self Esteem*

2. Definisi operasional

a. Perilaku seksual pranikah

Perilaku seksual adalah bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat perilaku seksual dan dilakukan oleh pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Perilaku seksual pranikah diukur dengan skala perilaku seksual. Adapun aspek-aspek dari perilaku seksual pranikah yaitu bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), *oral genital sex*, hubungan seksual (*sexual intercourse*). Pengukuran dilakukan menggunakan skala perilaku seksual yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari variabel tersebut. Semakin tinggi nilai skor skala, semakin tinggi perilaku seksual pranikah subjek, sebaliknya semakin rendah nilai skor skala, semakin rendah pula perilaku seksual pranikah subjek..

b. Pola asuh permisif

Pola asuh yang cenderung memberikan anak terlalu banyak kebebasan dan kurang menunjukkan perhatian. Pola asuh permissif diukur dengan skala pola asuh permisif. Aspek-aspek pola asuh terdiri dari kontrol terhadap anak yang kurang, orang tua yang bersifat tidak peduli, pendidikan bersifat bebas, pengabaian keputusan yang dimana aspek tersebut akan menjadi dasar pengukuran pada variabel pola asuh permisif. Skor yang tinggi pada ukuran pola asuh permisif menggambarkan tingkat pola asuh permisif yang tinggi menunjukkan skor yang tinggi, sedangkan skor rendah menggambarkan tingkat pola asuh permisif yang rendah.

c. Self esteem

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan individu kepada dirinya sendiri baik yang sifatnya negatif maupun positif. Harga diri akan diukur dengan skala harga diri. Aspek harga diri terdiri dari aspek kekuasaan, keberartian, kemampuan, dan kebajikan dimana aspek tersebut akan menjadi dasar dari pengukuran pada variabel harga diri. Jika skor dari skala yang didapatkan tinggi, maka akan semakin tinggi

harga diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor dari skala yang didapatkan maka akan semakin rendah harga diri subjek.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Bojonegoro

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2024.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sample

1. Populasi

Rahmadi (2011: 26) mendefinisikan populasi adalah semua individu penelitian, satuan, atau gejala yang menjadi subjek penelitian. Pendapat lain mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, hewan, gejala-gejala, nilai tes, peristiwa-peristiwa, dan benda-benda (Hardani dkk, 2020: 361). Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti (Pridana & Sunarsi, 2021: 159). Populasi dapat dibedakan menjadi populasi finit dan populasi infinit. Menurut Harmaeny (2021: 33) populasi finit adalah anggota keseluruhan subjek yang akan diteliti diketahui jumlahnya dengan pasti, sedangkan populasi infinit adalah anggota keseluruhan subjek yang akan diteliti tidak diketahui dengan pasti berapa jumlahnya. Dalam penelitian ini populasi dapat diketahui dengan pasti jumlahnya atau dapat diketahui sebagai populasi finit karena populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII MAN 2 Bojonegoro dengan jumlah 200 siswa.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	X	68
2	XI	65
3	XII	67
Jumlah		200

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk penelitian yang memiliki jumlah dan ciri tertentu. (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016; Sarwono, 2006). Penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif akan bersifat representative terhadap hasil penelitian. Semakin besar jumlah sampel, maka akan semakin kecil tingkat kesalahan dalam generalisasi (Sugiyono, 2013:86). Menentukan jumlah sampel ini dapat ditentukan dengan menggunakan rumus, tabel presentase, atau tabel populasi sampel yang sudah dirancang sebelumnya (Sinambela, 2014:16). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tabel Isaac dan Michael untuk memperkirakan jumlah sampel yang dibutuhkan. (Sugiyono, 2013:37).

Berdasarkan pada tabel tersebut, dengan populasi penelitian 200 siswa, peneliti menggunakan table Issac and Michael taraf kesalahan 5%. Artinya subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 127 siswa.

3. Teknik sampling

Teknik sampling adalah metode untuk memilih sampel yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang diterapkan adalah teknik sampel probabilitas (*Probability sampling*) dengan jenis *cluster random sampling*. Teknik *Probability sampling* adalah pendekatan dalam pemilihan sampel yang memberikan setiap individu dalam populasi peluang yang sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel (Septiani, dkk, 2020 : 2). Teknik *cluster random sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan secara berkelompok atau berdasarkan kelas (Aisyah, dkk, 2015: 2). Pemilihan teknik ini dalam penelitian ini disebabkan oleh fakta bahwa subjek penelitian terdiri dari beberapa kelompok atau kelas yang dipilih secara acak menggunakan spinner.

Adapun hasil dari pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling* menggunakan bantuan dari *spinner*

Sample Penelitian

No	Kelas	Jumlah sampel
1.	X-G	17
2	X-F	18
3	X-C	19
4	XI-E	8
5	XI-F	14
6	XII-Agama	13
7	XII-Bahasa	13
8	XII-IPA 1	25
Jumlah		127

E. Teknik Pengumpulan Data

Skala psikologis digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Skala merupakan jumlah ukuran yang diatur berdasarkan besaran atau nilainya dengan tujuan untuk merepresentasikan orang, barang, atau kontinuitas (Hardani, dkk., 2020: 380). Peneliti akan meminta subjek untuk menjawab sejumlah pernyataan yang dalam bentuk skala yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku seksual pranikah, pola asuh permisif, dan *self esteem* dengan menggunakan metode dari skala dengan empat pilihan jawaban yang dapat dipilih salah satu diantara empat jawaban akhir yang diberikan: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skala yang dibuat dan kemudian diberikan kepada subjek mencakup komentar positif dan negatif. Data yang dikumpulkan dari individu akan diproses menggunakan aplikasi IBM SPSS 26.0 untuk Windows.

Adapun acuan penilaian yang digunakan untuk pernyataan *favorable* yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Tidak Sesuai

(TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1. Sedangkan penilaian yang digunakan untuk pernyataan *unfavorable* yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan skor 1, Sesuai (S) dengan skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 4

Tabel 3.2 Pengukuran Skala

Favorable (Pertanyaan Positif)			Unfavorable (Pertanyaan Negatif)		
Sangat sesuai	SS	4	Sangat Sesuai	SS	1
Sesuai	S	3	Sesuai	S	2
Tidak sesuai	TS	2	Tidak sesuai	TS	3
Sangat tidak sesuai	STS	1	Sangat tidak sesuai	STS	4

Dalam penelitian ini, digunakan tiga skala, yaitu skala perilaku seksual, pola asuh permisif, dan harga diri. Setiap skala memiliki indikator pengukurannya masing-masing :

1. Skala perilaku seksual

Skala perilaku seksual dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sarwono (2011) yaitu, bersentuhan berciuman, bercumbu, hubungan seksual, oral genetal sex (rangsangan seksual dengan mulut). Berikut rancangan skala perilaku seksual yang berisi

Tabel 3.3 Blueprint Skala Perilaku Seksual

No	Aspek	F (+)	UF(-)	Jumlah
1.	Bersentuhan	1,6	3	3
		8	4,5	3

2.	Berciuman	7,2	9	3
		12	10,11	3
3.	Bercumbu	13,14	15	3
		18	16,17	3
4.	Hubungan seksual	19,20	21	3
		24	22,23	3
5.	Oral genital sex	25,26	27	3
		30	28,29	3
Jumlah		15	15	30

2. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (2008). Aspek-aspek tersebut di antaranya kontrol terhadap anak yang kurang, orang tua yang bersifat tidak peduli, pendidikan bersifat bebas, pengabaian keputusan.

Tabel 3.4 Blueprint Pola Asuh Permisif

No	Aspek	F (+)	UF (-)	Jumlah
1	Kontrol terhadap anak yang kurang	1,2	3,4	4
		7,8	5,6	4
2	Orang tua yang bersifat tidak peduli	9,10	11,12	4
		15,16	13,14	4
3	Pendidikan bersifat bebas	17,18	19,20	4
		23,24	21,22	4
4	Pengabaian keputusan	25,26	27,28	4
		31,32	29,30	4
Jumlah		16	16	32

3. Skala *self esteem* (Harga diri)

Skala *self esteem* (harga diri) dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967:38) yang menyatakan terdapat 4 aspek harga diri yaitu kekuatan, keberanian, keberartian, dan kebajikan

Tabel 3.5 Blueprint Skala Self Esteem

No	Aspek	F(+)	UF(-)	Jumlah
1	Kekuatan	1,2	3,4	4
		7,8	5,6	4
2	Keberartian	9,10	11,12	4
		15,16	13,14	4
3	Kebajikan	17,18	19,20	4
		23,24	21,22	4
4	Kemampuan	25,26	27,28	4
		31,32	29,30	4
Jumlah		16	16	32

F. Validitas dan Realibitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Vaiditas menurut Sugiyono (2020: 175) adalah suatu alat ukur untuk mengukur sejauh mana alat ukur tersebut dapat mengukur variabel yang diteliti. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur kevalidan setiap butir instrumen. Uji validitas isi digunakan untuk menguji item skala dalam penelitian ini. Menurut Azwar (2001) uji validitas isi merupakan estimasi terhadap kelayakan isi tes melalui *expert judgment*. *Ekspert judgment* ini dilakukan oleh dosen ahli di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Walisongo Semarang, ahli diminta untuk menilai, memberikan pendapat, menyarankan tentang item yang dibuat peneliti

dalam tiga skala penelitian, baik dari segi kuantitas item yang digunakan, bahasa yang digunakan, dan kesesuaian konten dengan setiap indikasi.

Adapun daya beda item itu adalah kemampuan suatu item dalam skala psikologi untuk membedakan setiap individu yang berdasarkan karakteristik psikologinya. Sehingga dapat memilah individu dengan tingkat atribut psikologis yang tinggi, rendah, maupun sedang (Saifuddin, 2020: 120). Sebagai perhitungan tingkat validitas, peneliti menggunakan bantuan dari *SPSS for Windows*. Menurut Azwar (2014: 86) apabila $r \geq 0,30$ maka pernyataan tersebut valid, tetapi jika nilai krelasinya dibawa 0,30 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Batas koefisien item total minimal dalam penelitian ini adalah 0,30.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan koefisien dari sebuah instrume atau alat ukur dari suatu penelitian dapat dipercaya ataupun tidak (Khumaedi, 2012 : 26), penelitian ini menggunakan koefisien *alpha cronbach* untuk menghitung koefisien reliabilitas pada instrument atau alat ukur yang memiliki jawaban benar dalam bentuk esai maupun kuesioner, berisi beberapa jawaban yang benar. Jika nilai *alpha Cronbach* suatu variabel lebih dari 0,60, variabel tersebut dapat dianggap reliabel. Sikap, motivasi, dan persepsi responden saat menjawab kuesioner yang diberikan juga dapat memengaruhi reliabilitas.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengolahan data yang telah didapatkan dari penelitian di lapangan sehingga menjadi informasi yang mudah dipahami dan dapat menarik kesimpulan.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Data yang terdistribusi secara normal merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menarik kesimpulan statistik (Akbar, 2018:1). Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel independen terdistribusi normal atau tidak (Sahir, 2021: 69). Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan program SPSS 26 for Windows. Data dianggap normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($P < 0,05$) (Sugiyono, 2013).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara dua variabel atau lebih berdasarkan nilai signifikansinya (Jusmawati, dkk, 2020: 108). Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan metode test for linearity dan deviation from linearity pada program SPSS 26.0 for Windows (Jusmawati, dkk, 2020: 108). Hubungan antara kedua variabel dianggap linier jika nilai signifikansi pada uji test for linearity $F < 0,05$, sedangkan jika nilai signifikansi pada uji *deviation from linearity* $F > 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dianggap linier (Kurniawan, 2017: 100).

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dalam model regresi. Jika tidak ada hubungan, maka model regresi dianggap baik. Untuk mendeteksi masalah multikolinieritas, pengujian dilakukan dengan memperhatikan nilai Variance Inflation Factor (VIF); jika $VIF < 10$, berarti tidak ada gejala multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai tolerance $> 0,10$, maka gejala multikolinieritas terjadi (Gani & Amalia, 2018).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini, metode analisis regresi linier diterapkan untuk mengevaluasi apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah (Y), sedangkan variabel independen meliputi pola asuh permisif (X1) dan self-esteem (X2). Hipotesis penelitian ini diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan ditolak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) (Indrawan, 2017: 1855).

H. Hasil Uji Coba Skala

1. Validitas Alat Ukur

a. Perilaku Seksual

Skala perilaku seksual yang diuji coba terdiri dari 30 butir. Subjek yang digunakan dalam uji coba ini adalah 35 siswa-siswi MAN 2 Bojonegoro. Berdasarkan analisis Corrected item-total correlation, terdapat 3 butir pernyataan yang tidak lolos, yaitu butir nomor 1, 3, dan 22, karena memiliki nilai $r \leq 0,30$. Berikut adalah blueprint perilaku seksual setelah dilakukan uji coba.

Tabel 3.6 Blueprint Perilaku Seksual Setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Bersentuhan	Berpegangan tangan dan berpelukan	1*,6, 17	3*,10, 2	6
2.	Berciuman	Ciuman ringan hingga dalam	7,13,18	15,5,12	6
3.	Bercumbu	Termasuk membelai area sensitif pasangan mulai dari yang terkecil hingga kemaluan atau saling menggosok kemaluan	4,14,20	8,11,16	6
4.	Oral genital sex	Rangsangan pada alat kelamin pasangan atau organ seksual lainnya.	19,30,23	22*,9,25	6
5.	Hubungan seksual	Remaja melakukan aktifitas seksual dengan memasukkan alat kelamin	21,27,24	28,26,29	6
Jumlah			15	15	30

*Item yang dinyatakan gugur

b. Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif yang diterapkan dalam uji coba terdiri dari 32 butir. Subjek yang dilibatkan adalah 35 siswa-siswi MAN 2 Bojonegoro. Berdasarkan korelasi item-total yang telah dikoreksi, enam item pernyataan dihapus, khususnya item 1, 6, 8, 12, 15, dan 18. Objek yang dihapus disebabkan oleh nilai $\leq 0,30$. Tabel berikut menggambarkan cetak biru pola asuh permisif setelah pengujian skala.

Tabel 3.7 Blueprint Skala Pola asuh permisif setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
			Fav	Unfav	

1.	Kontrol terhadap anak yang kurang	Bebas dalam bergaul	1*,9	15*,32	4
		Tidak ada pengarahan perilaku	6*,18*	3,20	4
2.	Orang tua bersifat tidak peduli	Ketidakpedulian orang tua	2,10	24,29	4
		Kebebasan orang tua	5,21	12*,29	4
3	Pendidikan bersifat bebas	Kebebasan dalam memilih	25,11	26,30	4
		Kurangnya mendapatkan pendidikan dan moral agama	7,13	22,28	4
4.	Pengabaian keputusan	Orang tua tidak menghormati anaknya	4,23	8*,17	4
		Orang tua membiarkan anaknya mengambil keputusan sendiri	14,31	27,16	4
Jumlah			16	16	32

*Item yang gugur

c. Self Esteem (Harga Diri)

Skala harga diri yang digunakan dalam uji coba terdiri dari 32 butir. Subjek yang terlibat adalah 35 siswa MAN 2 Bojonegoro Berdasarkan hasil Corrected item-total correlation, terdapat 11 item yang tidak lolos, yaitu: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 13, 21, 22, dan 32. Item-item yang dihapus karena memiliki nilai $r < 0,30$. Tabel berikut menampilkan hasil skala harga diri setelah pengujian

selesai.

Tabel 3.8 Blueprint Skala Self Esteem setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Kekuasaan	Mendapatkan pengakuan dan dihormati orang lain	1*,13	8*,24	4
		Mampu mengontrol diri baik dalam berperilaku, bersikap, mengatur emosi serta mengambil keputusan	11,26	20,19	4
2	Keberartian	Mampu menerima diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan	7,18	21*,23	4
		Mampu diterima oleh teman-teman di lingkungannya	10,32*	3*,6*	4
3.	Kebajikan	Menaati norma dan aturan yang berlaku dengan berperilaku sesuai aturan	5,16	2*,25	4
4.	Kemampuan	Berusaha untuk mencapai target yang telah diberikan	27,14	15,29	4
		Mampu mengerjakan tugas dengan baik dan benar	12,30	31,9	4
		Jumlah	16	16	32

*Item yang gugur

2. Reliabilitas alat ukur

a. Perilaku Seksual

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku seksual sebelum uji coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	30

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, *Cronbach's Alpha* pada skala perilaku seksual sebelum uji coba 0,930.

Reliabilitas Skala Perilaku seksual setelah uji coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	27

Berdasarkan uji coba reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, *Cronbach's Alpha* yang didapatkan pada perilaku seksual sesudah uji coba 0,939 dapat dinyatakan reliabel karena skor koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,6

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh permisif sebelum uji coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	32

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti,

Cronbach's Alpha pada pola asuh permisif sebelum uji coba 0,904.

Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif setelah uji coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of items
.919	26

Berdasarkan uji coba reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, *Cronbach's Alpha* yang didapatkan pada pola asuh permisif sesudah uji coba 0,914 dapat dinyatakan reliable karena skor koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,6

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Self Esteem sebelum uji coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.624	32

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, *Cronbach's Alpha* pada self esteem sebelum uji coba 0,624.

Reliabilitas Skala Self Esteem setelah uji coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.679	21

Berdasarkan uji coba reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, *Cronbach's Alpha* yang didapatkan pada *self esteem* sesudah uji cob a0,679 dapat dinyatakan reliable karena skor koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,6.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

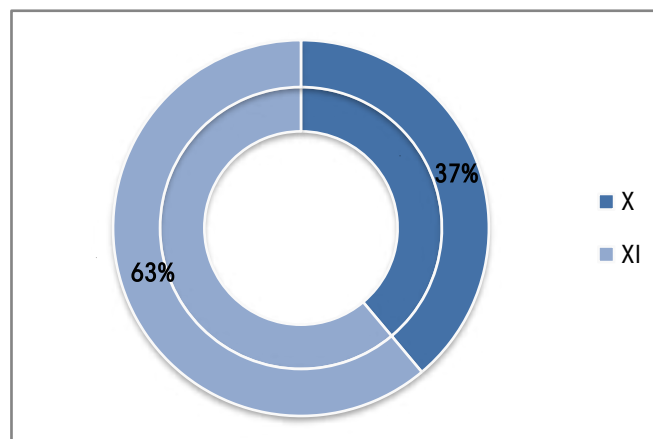
A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah 127 siswa MAN 2 Bojonegoro yang terbagi dalam tiga kelas: X, XI, dan XII. Data penelitian dijabarkan dalam tiga variabel: pola asuh permisif, harga diri, dan perilaku seksual. Berikut ini adalah rincian jenis kelamin dan kelas subjek penelitian.

a. Berdasarkan jenis kelamin

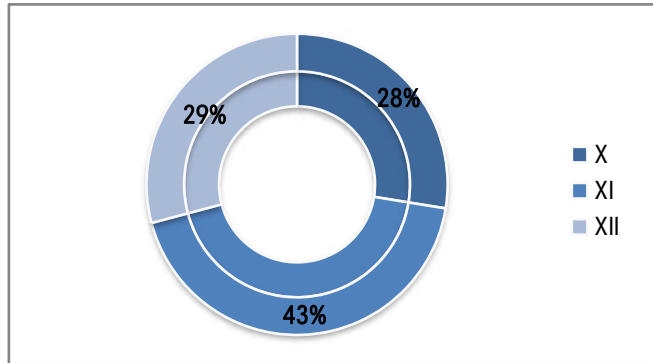
Gambar 4.1 Deskripsi Persentase Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis kelamin



Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa dari 127 subjek, 80 di antaranya berjenis kelamin perempuan dengan persentase 63%, sementara 47 subjek lainnya berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 37%.

b. Berdasarkan angkatan

Gambar 4.2 Deskripsi Persentase sebaran subjek berdasarkan angkatan



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa dari 127 subjek, terdapat 35 responden dari kelas X yang berjumlah 28%, 55 responden dari kelas XI dengan persentase 43%, dan 37 responden dari kelas XII yang mencakup 29%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data mengenai variabel pola asuh permisif, *self esteem*, dan perilaku seksual pranikah dilakukan dengan menggunakan Program SPSS 26 for Windows. Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk memberikan gambaran visual terhadap data setiap variabel. Tabel SPSS di bawah ini menampilkan kisaran data (range), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), skor rata-rata (mean), dan simpangan baku (standard deviation). Berikut adalah deskripsi data yang diperoleh dari output statistik yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Pola Asuh Permisif	127	69	117	93.48	13.602
Self Eksteem	127	39	101	70.18	17.148
Perilaku Seksual	127	37	96	68.30	13.780
Valid N (listwise)	127				

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, data yang diterima dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Variabel perilaku seksual (Y), dari hasil uji deskripsi diperoleh nilai minimum sebesar 77, nilai maksimum sebesar 96, nilai rata rata sebesar 93,4, dan nilai standard deviasi sebesar 13,7
- b. Variabel pola asuh permisif (X1), dari hasil uji deskripsi diperoleh minimum sebesar 69, nilai maksimum sebesar 117, nilai rata-rata sebesar 93,48, dan nilai standard deviasi sebesar 13,602.
- c. Variabel self esteem (X2), dari hasil uji deskripsi diperoleh nilai minimum 39, nilai maksimum sebesar 101, nilai rata-rata sebesar 70,18 dan nilai standart deviation sebesar 17,148.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan kategori setiap variabel dilihat dari tabel berikut :

1. Kategori skor variabel Perilaku Seksual

Tabel 4.2 Kategori Skor Variabel Perilaku Seksual

Rumus interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$	$X < (68 - 11)$ $X < 57$	Rendah
$(\text{Mean} - \text{ISD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{ISD})$	$(68 - 11) \leq X < (68 + 11)$ $57 \leq X < 79$	Sedang
$X \leq (\text{Mean} + \text{ISD})$	$(68 + 11) X \leq 79$ $79 X \leq$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, variabel perilaku seksual dapat diklasifikasikan sebagai tinggi jika skornya lebih besar atau sama dengan 79, sedang jika skornya antara 57 - 79, dan rendah jika skornya kurang dari 57. Berdasarkan tabel di atas, peringkat variabel perilaku seksual dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Variabel Perilaku Seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	22	17.6	17.6	17.6
	Sedang	34	25.6	56.8	74.4
	Tinggi	71	56.8	25.6	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, menghasilkan adanya tiga kategori perilaku seksual pada siswa MAN 2 Bojonegoro. Kategori tinggi sebesar 56.8% dengan frekuensi 71 responden yang tergolong mempunyai perilaku seksual yang tinggi, kategori sedang sebesar 25,6% dengan 34 responden yang tergolong memiliki perilaku seksual sedang, dan kategori rendah sebesar 17,6% dengan 22 responden tergolong memiliki perilaku seksual rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian tergolong memiliki perilaku seksual yang tinggi.

2. Kategori skor variabel Pola Asuh Permisif

Tabel 4.4 Kategori Skor Variabel Pola Asuh Permisif

Rumus interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$	$X < (93 - 8)$ $X < 85$	Rendah
$(\text{Mean} - \text{ISD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{ISD})$	$(93 - 8) \leq X < (93 + 8)$ $85 \leq X < 101$	Sedang
$X \leq (\text{Mean} + \text{ISD})$	$X \leq (93 + 8)$ $X \leq 101$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, kesimpulannya pada variabel pola asuh permisif dikategorikan tinggi jika skor yang didapatkan lebih besar atau sama dengan 101, untuk kategori sedang jika skor yang didapatkan antara 85 – 101, dan untuk kategori rendah jika skor yang didapatkan kurang dari 85. Berdasarkan tabel diatas, peringkat variabel pola asuh permisif dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Variabel Pola Asuh Permisif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Rendah	36	28.8	28.8	28.8
	Sedang	49	39.2	39.2	68.0
	Tinggi	42	32.0	32.0	100.0
	Total	127	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, menghasilkan bahwa remaja yang memiliki rentang nilai pada variabel pola asuh permisif yang berada pada kategori tinggi sebesar 32% dengan responden 42, kategori sedang sebesar 39,2% dengan responden 49, dan kategori rendah 28,8% dengan 36 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini tergolong memiliki pola asuh permisif yang sedang.

3. Kategori Skor Variabel Self Esteem

Tabel 4.6 Kategori Skor Variabel Self Esteem

Rumus interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$	$X < (70 - 12)$ $X < 58$	Rendah
$(\text{Mean} - \text{ISD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{ISD})$	$(70 - 12) \leq X < (70 + 12)$ $58 \leq X < 82$	Sedang
$X \leq (\text{Mean} + \text{ISD})$	$X \leq (70 + 12)$ $X \leq 82$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, variabel harga diri dapat diklasifikasikan menjadi tinggi jika skornya lebih besar atau sama dengan 82, sedang jika skornya antara 58 - 82, dan rendah jika skornya kurang dari 58. Berdasarkan tabel diatas, peringkat variabel self esteem dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Variabel Self esteem

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Rendah	33	26.4	34.7	34.7
	Sedang	55	44.0	57.9	92.6
	Tinggi	9	5.6	7.4	100.0
	Total	95	76.0	100.0	
Total	127	100.0			

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga kategori harga diri di kalangan siswa MAN 2 Bojonegoro. Kategori tinggi mencakup 5,6% dengan 9 responden yang memiliki harga diri tinggi, kategori sedang mencakup 44% dengan 55 responden yang memiliki harga diri sedang, dan kategori rendah mencakup 26% dengan 34 responden yang memiliki harga diri rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini tergolong memiliki harga diri yang sedang.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel dependen dan independen memiliki distribusi yang teratur atau tidak (Sahir, 2021:69). Kernormalan data dalam penelitian merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis statistik. (Akbar, 2018:1). Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* melalui program SPSS 26 for Windows. Data dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansi atau

probabilitasnya $\geq 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau probabilitasnya $< 0,05$, maka data tersebut tidak terdistribusi normal (Sahir, 2021: 69). Hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut. :

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Variabel Pola Asuh Permisif, Self Esteem, dan Perilaku Seksual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		127	127	127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	93.5120	70.1840	68.1120
	Std. Deviation	13.59413	17.14755	14.11600
Most Extreme Differences	Absolute	.073	.064	.051
	Positive	.073	.052	.051
	Negative	-.057	-.064	-.051
Test Statistic		.073	.064	.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

No	Var	Sig	Ket
1	X1	.095	Normal
2	X2	.200	Normal
3	Y	.200	Normal

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample Kolgomorov Smirnov*, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansinya. Nilai signifikansi yang dihitung adalah 0,200 yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memperlihatkan bahwa rata-rata yang diperoleh dari kelompok data sampel terletak dalam garis-garis lurus (Sahir, 2021: 66). Penelitian ini untuk menguji linieritas data akan digunakan *test for linearity* pada program *SPSS 26 for windows*. Kriteria dari pengujinya adalah jika data memiliki nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ($0,05 < sig$) maka data dikatakan linear dan jika nilai sig lebih kecil dari probabilitas 0,05 ($0,05 > sig$) maka data tidak linear (Sahir, 2021: 67).

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas variabel perilaku seksual dan pola asuh permisif

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Seksual * Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	14104.508	43	328.012	2.814	.000
		Linearity	4455.676	1	4455.676	38.224	.000
		Deviation from Linearity	9648.831	42	229.734	1.971	.005
	Within Groups		9441.940	81	116.567		
	Total		23546.448	127			

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi pada baris linearitas adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel perilaku seksual dan pola asuh permisif. Sedangkan untuk deviasi dari linearitas perilaku seksual dengan pola asuh permisif, nilai signifikansinya adalah 0,005 yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga uji linearitas tidak terpenuhi.

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas variabel perilaku seksual dan self esteem

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Seksual * Self Eksteem	Between Groups	(Combined)	17605.148	50	352.103	4.386	.000
		Linearity	4016.882	1	4016.882	50.031	.000
		Deviation from Linearity	13588.266	49	277.312	3.454	.000
	Within Groups		5941.300	74	80.288		
	Total		23546.448	127			

No	Variabel	Deviation	Linearity	Keterangan
1.	X1 terhadap Y	0,00	0,00	Linear
2.	X2 terhadap Y	0,00	0,00	Linear

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansi pada baris linearity adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat hubungan linear antara variabel perilaku seksual dan variabel self esteem. *Deviation From Linearity* perilaku seksual dengan *self esteem* $0,000 < 0,05$ berkesimpulan uji linieritas tidak terpenuhi

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen. Kriteria yang digunakan adalah faktor inflasi varians (VIF), dan jika nilai VIF kurang dari 10,00 dan nilai toleransi lebih dari 0,100, maka tidak ada multikolinearitas di antara variabel bebas.

Berdasarkan data yang telah di uji menunjukkan bahwa nilai VIF adalah $1032 < 10$ dan nilai toleransinya adalah $0,969 > 0,10$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak menunjukkan multikolinearitas.

C. Uji Hipotesis

Tabel 4.14 Uji Regresi Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.533 ^a	.285	.273	12.038

a. Predictors: (Constant), self esteem. Pola asuh permisif

ANOVA^a

a. Dependent Variable: Perilaku seksual

b. Predictors: (Constant), Self esteem, Pola asuh permisif						
						g-
1	Regression	7030.371	2	3515.185	24.259	.000 ^b
	Residual	17678.061	125	144.902		
	Total	24708.432	127			

Berdasarkan tabel di atas, tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 ($p < 0,01$) dengan nilai F sebesar 24,259. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima secara simultan, yang tercermin dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,273. Artinya, pola asuh permisif dan harga diri berkontribusi terhadap perilaku seksual sebesar 27,3%, sementara sisanya, yaitu 72,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian, seperti kontrol diri, konformitas teman sebaya, media sosial, dan religiusitas.

Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Secara Pengaruh Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.966	8.150		1.714	.089

Pola asuh permisif (X1)	.369	.081	.355	4.570	.000
Self Esteem (X2)	.280	.064	.340	4.375	.000

Berdasarkan hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan garis regresi linier berganda hasil tabel dalam penelitian ini adalah :

$$Y=13,966 + 0,369 X_1 + 0,280 X_2$$

Keterangan :

Y : Perilaku Seksual

X1 : Pola asuh permisif

X2 : Self Esteem

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 16,690 menunjukkan adanya pengaruh pola asuh permisif dan harga diri terhadap perilaku seksual. Nilai koefisien X_1 (0,369) menunjukkan bahwa pola asuh permisif akan menyebabkan peningkatan aktivitas seksual sebesar 36,9% pada siswa remaja MAN 2 Bojonegoro. Nilai koefisien X_2 (0,280) menunjukkan bahwa siswa remaja MAN 2 Bojonegoro mengalami peningkatan perilaku seksual pranikah sebesar 28% karena harga diri mereka.

Berdasarkan tabel uji hipotesis secara parsial terlihat nilai signifikansi variable pola asuh permisif sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini mendukung hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh sebesar 0,369 terhadap perilaku seksual. Selanjutnya, variabel *self esteem* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Data ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual

sebesar 0,280.

Berdasarkan hasil ANOVA, nilai signifikansi untuk pengaruh antara pola asuh permisif dan self-esteem adalah 0,000 ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Ini berarti bahwa pola asuh permisif dan self-esteem secara simultan mempengaruhi perilaku seksual, dengan kontribusi sebesar 27,3%. Sementara itu, 72,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, seperti kontrol diri, konformitas teman sebaya, media sosial, dan religiusitas.

D. Pembahasan

Penelitian ini berjudul Pengaruh Pola Asuh permisif dan *Self Esteem* Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja MAN 2 Bojonegoro yang menggunakan subjek berjumlah 127 siswa. Dari deskripsi di atas menghasilkan adanya tiga kategori perilaku seksual pada siswa MAN 2 Bojonegoro. Kategori tinggi sebesar 56,8% dengan frekuensi 71 responden yang tergolong mempunyai perilaku seksual yang tinggi, kategori sedang sebesar 25,6% dengan 32 responden yang tergolong memiliki perilaku seksual sedang, dan kategori rendah sebesar 17,6% dengan 22 responden tergolong memiliki perilaku seksual rendah. Kemudian pada variabel pola asuh permisif yang berada pada kategori tinggi sebesar 32% dengan responden 40, kategori sedang sebesar 39,2% dengan responden 49, dan kategori rendah 28,8% dengan 36 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini tergolong memiliki pola asuh permisif yang sedang. Sedangkan pada variabel self esteem terdapat siswa dengan kategori tinggi sebesar 5,6% dengan frekuensi 7 responden yang tergolong mempunyai harga diri tinggi, kategori sedang sebesar 44% dengan frekuensi 55 responden, dan kategori rendah sebesar 26% dengan 33 responden.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif dan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja MAN 2 Bojonegoro. Adapun adanya beberapa poin yang akan dijabarkan pada penelitian ini yaitu pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku seksual, self

esteem dengan perilaku seksual dan pengaruh pola asuh permisif dan self esteem terhadap perilaku seksual.

1. Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Seksual pranikah pada remaja MAN 2 Bojonegoro

Berdasarkan hasil uji hipotesis (H1) menghasilkan Nilai signifikansi adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,01. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima pada remaja MAN 2 Bojonegoro, variabel pola asuh permisif (X1) berpengaruh positif terhadap perilaku seksual (Y). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, artinya semakin meningkat (baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual akan semakin baik (semakin tidak memiliki resiko perilaku seksual). Dan sebaliknya, jika semakin menurun (kurang baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual akan semakin kurang baik (semakin memiliki resiko tinggi terhadap perilaku seksual remaja).

Penerapan pola asuh yang kurang baik berpengaruh terhadap anak atau remaja termasuk perilaku seksualnya yang berarti remaja belum sepenuhnya mampu untuk mengendalikan diri, dan mengambil keputusan terhadap perilaku termasuk perilaku seksual yang beresiko. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan peluang besar kepada remaja untuk melakukan perilaku seksual tidak terkecuali perilaku seksual beresiko. Hal ini karena adanya kebebasan pada remaja yang disebabkan orang tua tidak pernah mengontrol dan mengendalikan perilaku remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggita dan Agustin (2018) bahwa pola asuh orang tua yang seperti kurang mengawasi anaknya, diizinkan melakukan apa pun yang ingin mereka ketahui tanpa pengawasan orang tua jika mereka tidak didukung atau didisiplinkan. Praktik ini umumnya memiliki dampak besar pada pertumbuhan sosial dan pribadi remaja, tentang gaya pengasuhan orang tua mereka.

Analisis dari World Health Organization (WHO) dalam (Hidayah &

Maryatun 2013) jika pola asuh dari orang tua adalah faktor dari perilaku seksual yang berat resikonya. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif atau membebaskan memaksa anak - anaknya berperilaku sesuka hati tanpa pengawasan orangtua, sehingga mengurangi kemampuan orangtua untuk memengaruhi perilaku yang ditiru anak dari teman atau sumber lain, gaya memaksa anak-anak mereka untuk berperilaku sesuka mereka tanpa pengawasan orang tua yang mengurangi kemampuan mereka untuk memengaruhi perilaku yang ditiru anak - anak dari teman atau sumber lain.

Pola asuh adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual seseorang. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesamaan disiplin yang diterapkan, usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, jenis kelamin anak, usia anak, kondisi sosial ekonomi, serta pandangan orang tua terhadap peran mereka (Hurlock, 2006). Perilaku seksual mengadakan remaja bukanlah sesuatu yang spontan; sebaliknya, ia dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal , termasuk hubungan, lingkungan fisik , kurangnya kontrol orang tua , ekonomi orang tua , dan faktor internal seperti kecerobohan, nafsu, dan sentiment.

Hasil penelitian Suparni (2015) menunjukkan bahwa pola asuh permisif menjadi salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap perilaku seks bebas, hal ini berarti semakin tinggi pola asuh permisif, maka semakin tinggi pula sikap terhadap perilaku seks bebas yang dilakukan. Ketidakpedulian orang tua terhadap pertumbuhan anak remajanya merupakan tanda pola asuh yang permisif, cenderung mengabaikan semua keinginan anak remajanya atau bahkan menolak untuk mencari tahu apa yang diinginkan anak remajanya. Anak-anak akan merasa lebih berdaya untuk memilih apa yang mereka inginkan. Mereka tidak akan mampu memberikan instruksi terbaik kepada anak-anaknya dalam situasi sosial atau sebagai reaksi terhadap dunia luar (Sarwono, 2010).

Suntrock (2011) menjelaskan beberapa aspek pola asuh permisif, yakni

orang tua tidak mepedulikan pertemanan dan persahabatan anaknya, ketidakpedulian orang tua bahwa anaknya akan bertanggung jawab atau tidak atas perbuatan yang telah dilakukan. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung kurang mengajarkan pendidikan seks pada anaknya. Hal tersebut terjadi karena komunikasi antara orangtua dengan anak kurang terjalin, oleh karena itu anak merasa dapat berteman dan bergaul bebas tanpa pengawasan dari orang tua. Perilaku seks pranikah di kalangan remaja yang terjadi juga dapat disebabkan karena keengganan orang tua untuk mengkomunikasikan perihal seks pada anak (Andayani, 2009).

Sejalan dengan hasil penelitian Suparni (2015), bahwa remaja dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung rentan terhadap perilaku seks bebas. Selain itu, pola asuh permisif merupakan faktor resiko utama yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pra nikah berisiko sedang dan tinggi pada remaja.

Para pelajar di lingkungan sekolah MAN 2 Bojonegoro memiliki pengaruh pada pola asuh orang tua yang menjadi faktor adanya perilaku seksual pranikah pada remaja. Menurut Suparni (2015) pengawasan dari orang tua atau pola asuh orang tua yang kurang akan mempengaruhi sikap remaja dalam melakukan perilaku seks bebas atau perilaku seksual remaja.

Berdasarkan penjelasan dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Artinya, semakin meningkat (baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual akan semakin baik (semakin tidak memiliki resiko perilaku seksual). Dan sebaliknya, jika semakin menurun (kurang baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual akan semakin kurang baik (semakin memiliki resiko tinggi terhadap perilaku seksual remaja).

2. Pengaruh Self Esteem terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja MAN 2 Bojonegoro

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua (H2) menghasilkan nilai signifikansi

sebesar $0,000 < 0,01$ yang menunjukkan bahwa *self esteem* (X2) berpengaruh terhadap perilaku seksual (Y) pada remaja MAN 2 Bojonegoro. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah. Artinya bahwa semakin individu menilai dirinya sendiri berharga, maka semakin rendah juga tingkat perilaku seksual yang dilakukan. Sebaliknya, jika individu menilai dirinya tidak berharga, maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual yang dilakukan.

Harga diri adalah kondisi psikologis seseorang mengenai seberapa besar seseorang mencintai dirinya sendiri. Mereka yang mencintai dirinya sendiri akan berusaha melindungi diri dari menjadi korban pelecehan/kekerasan seksual. Remaja yang memiliki harga diri positif diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, munculnya harga diri membuat remaja tidak mudah ceroboh melakukan tindakan yang dapat merendahkan harga dirinya dan bisa mengontrol dorongan perilaku seksualnya. Remaja mampu menghargai diri sendiri akan terhindar dari risiko yang harus dihadapi atau mengancam seperti kehamilan, penyakit kelamin yang menular, perasaan berdosa, dan remaja akan lebih memilih perilaku berpacaran yang tidak bertentangan dengan norma sosial.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaluhyah dkk (2006), yang menemukan bahwa harga diri berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Menurut Whitaker dkk (2000), remaja dengan harga diri tinggi cenderung menunda atau menghindari hubungan seksual dibandingkan remaja dengan harga diri rendah. Remaja dengan harga diri tinggi dapat mengatur keinginan dan kebutuhan mereka secara efektif, memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, mampu mempertimbangkan segala risiko perilaku yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dan Purnamasari (2010) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara

harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi harga diri remaja, maka semakin negative sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, semakin rendah harga diri remaja, maka akan semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Harga diri memberikan sumbangan 10,8% terhadap tinggi rendahnya sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sisanya yaitu 89,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Azwar (1995) mengungkapkan bahwa dengan adanya harga diri membuat remaja tidak mudah ceroboh dalam melakukan perbuatan yang dapat menurunkan harga dirinya dan dapat mengontrol keinginan perilaku seksualnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Soetjiningsih (2008) juga menyatakan bahwa harga diri berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja, yakni dengan adanya tekanan dari teman sebaya. Remaja dengan harga diri yang rendah cenderung mudah dipengaruhi tekanan negatif dari teman-teman sebayanya. Adanya perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor harga diri remaja. Rosidah (2012), mengungkapkan bahwa remaja dapat mengontrol dirinya untuk berperilaku seksual sesuai dengan tingkat harga diri yang dimiliki. Remaja dengan harga diri yang tinggi tidak akan melakukan perilaku seksual yang dapat merugikan dirinya, dan tidak akan melanggar nilai-nilai norma dan agamanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahardjo, Saputra, dan Hapsari (2015), bahwa harga diri memiliki peran yang besar dalam perilaku seksual dengan korelasi negatif yang signifikan. Hal tersebut berarti semakin rendah harga diri seseorang, semakin sering perilaku seksual yang dilakukan dan sebaliknya semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin sedikit jumlah perilaku seksual yang dilakukan.

Harga diri sebagai evaluasi diri yang dibentuk dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial di dalam keluarga serta perilaku. Penghargaan, dan penerimaan dari orang lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja (Hurlock, 1999).

Berdasarkan teori serta temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh self esteem dengan perilaku seksual pada remaja. Namun ada juga yang mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara self esteem dengan perilaku seksual.

3. Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Self Esteem terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja MAN 2 Bojonegoro.

Hasil uji hipotesis ketiga (H3) berdasarkan taraf signifikansi mendapatkan hasil sebesar $0,000 < 0,01$. Dan pada tabel *Adjusted R Square* sebesar 27,3%. Artinya besar pengaruh pola asuh permisif dan self esteem terhadap perilaku seksual adalah sebesar 27.3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan di dalam penelitian ini dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif (X1) berpengaruh positif terhadap perilaku seksual (Y). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, artinya semakin meningkat (baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual akan semakin baik (semakin tidak memiliki resiko perilaku seksual). Dan sebaliknya, jika semakin menurun (kurang baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual akan semakin kurang baik (semakin memiliki resiko tinggi terhadap perilaku seksual remaja). Selanjutnya pada variabel *self esteem* (X2) berpengaruh terhadap perilaku seksual (Y) pada remaja MAN 2 Bojonegoro. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah. Artinya bahwa semakin individu menilai dirinya sendiri berharga, maka semakin rendah juga tingkat perilaku seksual yang dilakukan. Sebaliknya, jika individu menilai dirinya tidak berharga, maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual yang dilakukan.

Harga diri adalah kondisi psikologis seseorang mengenai seberapa besar seseorang mencintai dirinya sendiri. Mereka yang mencintai dirinya sendiri akan berusaha melindungi diri dari menjadi korban pelecehan/kekerasan seksual. Remaja yang memiliki harga diri positif diharapkan lebih mampu mengontrol

perilaku seksualnya, munculnya harga diri membuat remaja tidak mudah ceroboh melakukan tindakan yang dapat merendahkan harga dirinya dan bisa mengontrol dorongan perilaku seksualnya.

Hasil penelitian (Jempormasse, 2015) mengungkapkan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh harga diri, meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, larangan mengenai perilaku seksual pada remaja, tabu atau larangan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan pergaulan yang semakin bebas di kalangan remaja (Sarwono, 2006). Penelitian sebelumnya mengungkapkan hasil yang sama bahwa semakin tinggi harga diri remaja, semakin rendah perilaku seksual pra nikahnya (Chairunnisa, 2015). Hal ini berarti bahwa semakin remaja memandang baik dirinya, memiliki penilaian positif terhadap pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri maka semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Remaja dengan pola asuh permisif mempunyai peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual, khususnya aktivitas seksual berbahaya. Hal ini karena orang tua tidak pernah mengatur atau mengendalikan perilaku anak remajanya, sehingga mereka lebih bebas. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Nurmaguphita (2016) yang menjelaskan bahwa perilaku seksual berisiko remaja berkorelasi kuat dengan pola asuh orang tua yang permisif.

Penelitian Soetjiningsih (2008) juga menyebutkan bahwa harga diri berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja, yaitu melalui tekanan teman sebaya. Remaja yang harga dirinya rendah cenderung mudah dipengaruhi tekanan negatif teman-teman sebayanya. Munculnya perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga diri remaja. Menurut Rosidah (2012) remaja dapat mengontrol dirinya untuk berperilaku seksual tergantung harga diri yang dimiliki. Remaja yang memiliki harga diri tinggi tidak akan melakukan perilaku seksual yang akan merugikan dirinya, dan perilakunya tidak akan menentang nilai-nilai

norma dan agamanya.

Kriteria usia pada subjek penelitian ini adalah 15-19 tahun, yang dimana usia tersebut dalam masa remaja termasuk remaja tengah menuju akhir. Pada usia remaja pertengahan (15-17) adalah masa dimana remaja mulai tertarik menjalin hubungan romantis. Mereka juga memiliki kemungkinan untuk mempertanyakan dan mengeksplor identitas seksual. Pada masa ini, pola pikir remaja di dasarkan oleh logika, tetapi tidak jarang pula di dorong oleh perasaan atau emosinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengikuti prosedur, kriteria, dan metode ilmiah yang sudah ada. Namun, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya, pertama, karena topik yang dibahas bersifat sensitif dan umumnya dilakukan melalui wawancara, sehingga jumlah subjeknya lebih sedikit dan pembahasan terhadap subjek kurang mendalam. Kedua, variabel yang dibahas hanya mencakup pola asuh permisif dan harga diri, padahal masih banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi perilaku seksual, seperti kontrol diri, konformitas teman sebaya, media sosial, dan religiusitas.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan yang sudah dipaparkan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Hasil uji hipotesis pertama diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh permisif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja MAN 2 Bojonegoro. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, artinya semakin meningkat (baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual akan semakin baik (semakin tidak memiliki resiko perilaku seksual). Dan sebaliknya, jika semakin menurun (kurang baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual akan semakin kurang baik (semakin memiliki resiko tinggi terhadap perilaku seksual remaja).
2. Hasil uji hipotesis kedua diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja MAN 2 Bojonegoro. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah. Artinya bahwa semakin individu menilai dirinya sendiri berharga, maka semakin rendah juga tingkat perilaku seksual yang dilakukan. Sebaliknya, jika individu menilai dirinya tidak berharga, maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual yang dilakukan.
3. Hasil uji hipotesis ketiga diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh permisif dan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja MAN 2 Bojonegoro. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif (X1) berpengaruh positif terhadap perilaku seksual (Y). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, artinya semakin meningkat (baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual

akan semakin baik (semakin tidak memiliki resiko perilaku seksual). Dan sebaliknya, jika semakin menurun (kurang baik) pola asuh orang tua kepada anak maka perilaku seksual akan semakin kurang baik dan semakin memiliki resiko tinggi terhadap perilaku seksual remaja. Selanjutnya pada variabel *self esteem* (X2) berpengaruh terhadap perilaku seksual (Y) pada remaja MAN 2 Bojonegoro. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan *self esteem* terhadap perilaku seksual pranikah. Artinya bahwa semakin individu menilai dirinya sendiri berharga, maka semakin rendah juga tingkat perilaku seksual yang dilakukan. Sebaliknya, jika individu menilai dirinya tidak berharga, maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual yang dilakukan.

B. SARAN

1. Bagi subjek

Dengan penelitian ini subjek dengan kategori perilaku seksual tinggi dan sedang diharapkan dapat belajar meningkatkan harga diri, mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku diri sendiri dan orang lain agar tidak terjadi adanya perilaku seksual. Sedangkan untuk subjek dengan kategori rendah diharapkan untuk dapat mempertahankan harga diri dan menjaga dirinya dari perilaku seksual dengan menambah pengetahuan tentang informasi seksual.

2. Bagi orang tua

Dengan penelitian ini, diharapkan orang tua lebih waspada terhadap perilaku, mengawasi lingkup pertemanan anak baik di sekolah maupun di rumah dan menambah komunikasi dengan anak, karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak adalah salah satu faktor penyebab adanya perilaku seksual pranikah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap variabel yang sama mengenai pola asuh permisif, *self esteem*, dan perilaku seksual dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor lain yang kaitannya dalam pengaruh perilaku seksual, seperti kontrol diri, religiusitas, konformitas teman sebaya, dan media sosial dan lain sebagainya. Selain itu, jumlah responden penelitian dapat ditambah agar perbandingan yang digunakan juga bisa lebih banyak. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya, karena topik yang dibahas bersifat sensitif dan umumnya dilakukan melalui wawancara, sehingga jumlah subjeknya lebih sedikit dan pembahasan terhadap subjek kurang mendalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan pendekatan metodologi yang dapat mengatasi keterbatasan tersebut, misalnya dengan memperluas teknik pengumpulan data atau menggunakan sampel yang lebih besar agar penelitian lebih akurat dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amirullah, M. (2013). *Metodologi penelitian manajemen*. Bayumedia
- Anggriyani, N., & Trisnawati, Y. (2013, Juni). Hubungan antara seks pranikah dengan perilaku seks remaja pada SMK kerabat kita Bumiayu kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2 (3), 35-45.
- Apsari, A., R., & Purnamasari, S., E. (2017). Hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i1.596>
- Arub, L. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri 1 Sewon Bantul. 9-12.
- Arifin, A. N. (2019). Pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa <http://repository.unj.ac.id/3153/> [Universitas Negeri Jakarta].
- Arsyad, K. M. (2020). Pola asuh orang tua pada anak usia dini dalam pembentukan perilaku agama dan sosial. *Aktualita jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, 10, 66-88. nawah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/199
<http://ejournal.an>
- Astri Rahmadina, Fuadi N, & Sonny Andrianto. (2020). The Mediating effect of Self Esteem on Emerging Adulst' Materialism and Anxiety. *Psikohumaniora :Jurnal Penelitian Psikologi* Vol 5, No 1 (2-4). Link DOI <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.5484>
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(2), 153-160.
- Azwar, S. (2001). *Validitas dan reliabilitas*. Pustaka pelajar.

- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. *Perceived Self Efficacy in The Exercise of Control Over AIDS Infection*. (Eval Program Plann, 1990)
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W.H. Freeman & Co. Dantes, N. (2012). *Metode penelitian*. Andi Offset.
- Coopersmith, S., 1967, *The Antecedent of Self Esteem*, San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Destariyani, E., & Dewi, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMP Negeri 1 Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2015. *Jurnal IKESMA*. 11(1), 120-131.
- Elishabeth, N., & Gerungan, N. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Remaja Di SMA UNKLAB AIRMADIDI. *Klabat Journal Of Nursing*. 3(1).
- Farisa Devi T, Dkk. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Development and Clinical Psychology*. 2(1).
- Firdausia, S., dkk. (2020). Hubungan Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Anak usia 4-5 Tahun. *Journal on Early Childhood*. 3(2), 95-102.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, J. D., Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.

- Heatherton, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social psychology*, 60(6), 895-910. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.60.6.895>
- Hernaeny, U. M. P. (2021). Populasi dan sampel pengantar statistika. Media Sains Indonesia
- Hisan, K., & Sari, K. (2018). Consideration of future consequences berdasarkan pengalaman melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja akhir. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 158-170. LINK DOI <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.182>
- Hurlock, E., B. (2014). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ilham Lailu. (2019). Pendidikan seksual perspektif Islam dan prevensi perilaku homoseksual. *Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3 (1).
- IN Halizah (2021). Pengaruh self efficacy dan self eateem terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikohumaniora : Jurnal penelitian Psikologi UIN Walisongo Semarang*. 5(1), 1.
- Indah Darastita & Evi K Candra. (2020). Hubungan antara harga diri, kontrol diri, dan konformitas remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* : <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i1.28>.
- Indah, R. (2016). Perilaku seksual pranikah pada remaja. *University Research Colloquium : Jurnal Kebladan, STIKES Muhammadiyah Kudus*. 4(3). 2-4
- Indrijati, H. (2017). Penggunaan internet dan perilaku seksual pranikah remaja. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*. (1), 44-51.
- Jannah , S.N & Cahyono, R. (2021). Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*. Link doi <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>.

- Jarman Arroisi, Syamsul Badi'. (2022). Konsep Harga Diri : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27 (1)
- Khairunnisa A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*. 1(3).
- Khairatun Hisan, & Kartika Sari. (2017). Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 2 (2), 159. Link doi <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2448>
- Kholifatul J, Dwi Hastuti, & Yulina Eva R. (2022). Parenting style and depression among students : The mediating role of self-esteem. *Psikohumnsniora : Jurnal penelitian Psikologi* Vol7, no 1(41-42). Link doi <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Kholiza, D., N., dkk. (2022). Hubungan antara self esteem dengan social anxiety pada remaja berstatus sosial ekonomi rendah. *Psyche 165 Journal*. 15(2), 68-73.
- Loekmono, L. (2000). *Seksualitas, Pornografi, & Perkawinan*. Semarang: Satwa Wacana.
- Madjid M Arsita. (2020). Harga diri Dan virginity value dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri. *Psikoborneo : Jurnal Ilmiah Psikologi*. 8(4).
- Maria, I, & Novianti , R. (2017) Pengaruh Pola Asuh dan Bullying terhadap harga diri (Self Esteem) Pada Anak Kelompok B TK D Kota Pekanbaru. *EDUCHILD*. 6(1).
- Mualifah, R & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Tingkat Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya. *Jurnal Psikologi klinis dan Kesehatan Mental*. 03(03). 160-163.
- Musthofa. S., B., & Winarti, P. (2010). Faktor yang mempengaruhi perilaku seks

- pranikah mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 1(1), 32-41.
- Nasution, S. (2017). Variabel Penelitian. *Jurnal Raudhah*, 05(02).
- Nurainiah. (2023). Pola Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 2 (1).
- Nuryasita, S., Nauli, H.A., Prastia, T.N. 2022. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sumber Informasi dengan Perilaku Seks Pranikah di MA X Kab. Bogor. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol 5 (2). Diakses pada 2 Juli 2022. Diakses di <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
- Nurjannah Santika, dkk. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Nurs Care*. 4(2).
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Priyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif*. Zifatama Publishing
- Purwanty Suulistya, Dkk. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self Esteem pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*. 3(1). 51-56.
- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210.
- Putra, J.S. (2018). Peran Syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan social terhadap self esteem pada remaja pengguna media social. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 29.
- Putri, S., dkk. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja yang Tinggal di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(5), 1092-1101. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i5.19254>

- Putri, W., K. (2017). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Motivasi*. 4(1), 31-44.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
- Rahman, A. R. (2022). Harga diri prespektif Al-Ghazali. *OSF Preprints*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/xwd82>
- Refnadi. (2018). Konsep Self-Esteem serta Implikasinya pada Siswa. *Jurnal Educatio*. 4(1), 16-22. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Riany, Y.E & Ihsan, A. (2021). Parenting Stress, social support, self compassion, and parenting practices among mother of children with ASD and ADHD. *Psikohumaniora: Jurnal Psikologi*, 6(1), 47-60.
<https://doi.org/10.2580/pjpp.v6i.6681>
- Robiatul, A. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap pendidikan anak (Study Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 7 (1), 33-35.
- Rosdarni, dkk. (2015). Pengaruh Faktor Personal Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 9(3). 2015-220.
- Rusuli, I. (2021). Tipologi pola asuh dalam Al-Qur'an: Studi komparatif islam dan barat. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6(1), 60-87.
<https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.126>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia
- Sanjaya, E, L. (2017). Pengaruh Self Esteem Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah. *Center for Consumer Psychology, Industrial-Organizational Psychology and Social Psychology Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra*.
- Sari, F. A. P., Wihartati, W., & Rochmawati, N. (2023). Pengaruh Kontrol Sosial dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kecamatan Pati. *Journal of Islamic and Contemporary*

Psychology (JICOP), 3(1s), 158-171.

Sari, R., M., dkk. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMKN. *Jurnal Ners Lentera*. 8(1), 35-47.

Sari, E.. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung Tahun 2020. *JURKEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 86-92.

Satria, M ,Purwaningsih, I, E, dkk. (2021). Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa: Peran harga diri dalam kebutuhan afiliasi. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. 3(1). 20-23.

Sholihah Nur, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pengaruhi Perilaku Seksual Remaja. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 7(1). 14-25.

Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif : teoretik dan praktik*. PT. Rajagrafindo Persada

Siti N. Khadijah, dkk. (2019). Penelitian perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa : Hubungan antara Motivasi untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah dengan Religiusitas, Self Estem, dan Pola Asuh. *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*. 1(7).

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metode penelitian*. Literasi Media Publishing.

Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141-156.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Surahman. (2020). *Metode penelitian*. Kementerian Republik Indonesia

- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Jurnal Euclid*. 6(2), 177-188.
<http://dx.doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>
- Widoyoko, E. P. (2015). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Yusri, F. (2014). *Instrumen non-tes dalam konseling*. P3SDM Melati Publishing.
- Zadri, D., A. (2020). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Psikoborneo*. 8(2), 229-237.
- Zulfiana, U. (2017). Self Esteem, Social Support, dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 4(2).

LAMPIRAN I

SKALA UJI COBA

SKALAA KUESIONER

ANGKET PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan Nama saya Ainin Febriarti Chasana, Mahasiswi Prodi Psikologi (S1)

Fakultas Psikologi dan Kesehatan Uin Walisongo Semarang Angkatan 2019.

Saat ini saya sedang melakukan uji coba pengukuran skala psikologi untuk memenuhi tugas akhir Program studi Psikologi.

Saya memohon kesediaan Saudara/i untuk mengisi kuesioner ini. Semua data dan informasi yang diisikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan tugas

Apabila memiliki pertanyaan lebih lanjut silahkan menghubungi saya melalui e-mail aininfabri010201@gmail.com

Atas partisipasi dan kesediaan Saudara/i saya mengucapkan terimakasih

Hormat saya

Ainin Febriarti Chasana

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Petunjuk pengerjaan

Berikut ini merupakan beberapa pertanyaan dan pernyataan yang bisa jadi sesuai maupun tidak dengan diri Saudara/i. Tunjukkan tingkat keseriusan Saudara/i terhadap setiap pernyataan dengan memilih salah satu jawaban. Silahkan menjawab sesuai dengan keadaan yang saudara alami

Keterangan

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Kelas :

Skala I

No	Pernyataan	Pilihan Respon			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua saya tidak pernah melarang saya dekat dengan teman laki-laki manapun				
2.	Saya sering berduaan dengan pacar sekalipun ada orangtua dirumah				
3.	Orang tua saya sering memberikan nasehat agar selalu menjaga diri dari perbuatan negative				
4.	Orang tua tidak pernah membuat peraturan dalam hal berpacaran				
5.	Orang tua saya tidak melarang seekalipun saya sering bersama pacar dan membawa kerumah				
6.	Orang tua saya tidak pernah memberikan pengertian tentang seks				
7.	Orang tua tidak pernah bertanya hal apa saja yang dilakukan dengan pacar saya				
8.	Orang tua selalu membatasi waktu jika saya pacaran				
9.	Orang tua saya tidak melarang saya pergi dengan teman laki-laki				
10.	Orang tua tidak membatasi jam malam saya				
11.	Orang tua jarang sekali menegur ketika saya melakukan kesalahan				
12.	Orang tua akan langsung menegur bila				

	melihat saya hanya berdua didalam ruangan bersama pacar				
13.	Orang tua memperbolehkan saya mempunyai pacar				
14.	Apapun keputusan yang saya ambil, orang tua selalu setuju				
15.	Orang tua selalu mencari asal-usul teman laki-laki yang dekat dengan saya				
16.	Orang tua saya akan marah besar jika saya pulang larut malam				
17.	Pacar saya adalah pilihan orang tua				
18.	Orang tua saya tidak pernah memberikan pengertian tentang seks				
19.	Orang tua saya membuat peraturan yang ketat dalam hal berpacaran				
20.	Orang tua saya sering memberikan nasehat agar menjauhi hal yang mengarah kepada seks ketika berpacaran				
21.	Saya pacaran seharian pun orang tua tidak akan marah				
22.	Orang tua saya selalu mengajarkan agar selalu bertinak sesuai dengan tuntunan agama				
23.	Orang tua tidak pernah terlibat dalam pemilihan pacar saya				
24.	Orang tua akan memarahi saya jika saya ketahuan berciuman				
25.	Apapun yang saya inginkan orang tua akan menuruti kemauan saya				
26.	Orang tua tidak pernah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada saya				
27.	Saya selalu melibatkan orang tua dalam hal mengambil keputusan				
28.	Orang tua selalu memberikan nasehat supaya saya tidak pacaran				
29.	Orang tua tidak membiarkan saya bemesraan dengan pacar dirumah				
30.	Orang tua selalu membatasi waktu saya jika berpacaran				
31.	Orang tua tidak pernah memarahi bila saya melanggar aturan pulang malam				
32.	Orang tua selalu memantau diam-diam setiap saya pergi dengan pacar saya				

Skala 2

No	Pernyataan	Pilihan Respon			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang lain mengikuti saran yang saya berikan				
2.	Saya berperilaku semauanya				
3.	Banyak orang seusia saya yang tidak mengenal saya				
4.	Saya tidak mudah mengikuti aturan				
5.	Saya berusaha untu menaati aturan yang berlaku dimana saja				
6.	Orang lain lebih mudah disukai daripada saya				
7.	Saya dapat memahami diri saya dengan baik				
8.	Saya tidak ditawarkan bergabung dalam kelompok				
9.	Saya menyesali hal-hal yang saya kerjakan				
10.	Saya dikenali oleh orang-orang seusia saya				
11.	Saya tahu apa yang harus saya katakan kepada orang lain				
12.	Saya merasa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan ketentuan				
13.	Orang disekitar saya menghormati saya				
14.	Saya tidak mudah menyerah jika tugas saya belum mencapai apa yang seharusnya dicapai				
15.	Saya bekerja tidak sebaik yang saya inginkan				
16.	Saya selalu menaati peraturan yang berlaku				
17.	Saya mudah beradaptasi di tempat baru				
18.	Saya memahami kekurangan saya				
19.	Saya kesulitan mengontrol emosi terhadap orang lain				

20.	Saya kesulitan untuk berbicara didepan banyak orang				
21.	Saya berharap dapat menjadi orang baik				
22.	Saya memerlukan waktu untuk membiasakan diri dengan sesuatu yang baru				
23.	Saya kurang menerima kekurangan pada diri saya				
24.	Saya tidak dianggap berada di dalam kelompok				
25.	Saya tidak melakukan aturan yang berlaku				
26.	Saya mampu mengontrol emosi saya terhadap orang lain				
27.	Saya berusaha mengerjakan tugas sebaik mungkin				
28.	Saya mudah mengikuti aturan				
29.	Saya mudah menyerah jika mendapatkan tugas yang belum tercapai				
30.	Saya sudah mengerjakan tugas sesuai ketentuan				
31.	Saya mengerjakan tugas dengan kurang maksimal				
32.	Saya mudah disukai				

Skala 3

No	Pernyataan	Pilihan Respon			
		SS	S	TS	STS
1.	Setiap kali jalan berdua, saya selalu bergandengan tangan dengan pacar saya				
2.	Saya jalan beriringan tanpa merangkul pundak pacar				
3.	Saya malu bergandengan tangan dengan mesra				
4.	Saya percaya dengan mencumbu leher pacar adalah ekspresi keromantisan saya				
5.	Saya merasa malu mencium tangan				

	pacar saat bertemu atau berpisah				
6.	Saya dipeluk atau memeluk pinggang pacar ketika sedang berboncengan				
7.	Saya akan mencium kening pacar ketika sedang berkencan				
8.	Saya menyesal bila melakukan pecumbuan disekitar leher dengan pacar saya				
9.	Memasukkan alat kelamin kedalam mulut adalah hal yang jorok dilakukan				
10.	Saya enggan dipeluk atau memeluk pacar ketika sedang berboncengan				
11.	Menjamah payudara pasangan wanita hanya boleh dilakukan setelah menikah				
12.	Saya merasa berciuman bibir dengan pacar merupakan perilaku tidak sopan				
13.	Mencium tangan pacar saat berpisah atau bertemu adalah hal wajar yang dilakukan				
14.	Meraba payudara pasangan adalah biasa dilakukan saat pacaran				
15.	Saya enggan mencium bibir pacar saya saat bepacaran				
16.	Saya menolak bila diminta meraba atau diraba alat kelamin				
17.	Saya merangkul pundak pasangan ketika sedang berjalan berdua				
18.	Untuk melepas rindu, saya dan pacar saling berciuman bibir				
19.	Untuk saling memuaskan hasrat, saya dan pacar aya saling memasukkan alat kelamin pacar ke dalam mulut				
20.	Saya akan mencari kesempatan meraba alat kelamin pacar saya				
21.	Saya menyalurkan hasrat seksual dengan melakukan hubungan intim dengan pacar				
22.	Saya menolak melakukan masturbasi dengan pacar				
23.	Ketika melakukan hubungan intim dengan pacar, saya menempelkan mulut saya ke alat kelaminnya				
24.	Untuk menunjukkan rasa cinta, saya melakukan hubungan intim dengan pacar saya				

25.	Saya menolak melakukan hubungan seks oral dengan pacar saya				
26.	Menurut saya melakukan hubungan intim dengan pacar merupakan hal yang tidak wajar				
27.	Menurut saya, hubungan intim merupakan hal wajar yang dilakukan dengan pacar				
28.	Saya mampu menahan hasrat				
29.	Saya menolak keinginan pacar saya untuk melakukan hubungan intim				
30.	Saya membantu pacar saya masturbasi dengan menggunakan mulut saya				

Terima kasih atas partisipasinya Semoga harimu menyenangkan

LAMPIRAN 2

HASIL UJI COBA SKALA

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA 1

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	46.0857	196.904	-.041	.935
Y2	46.7143	184.622	.441	.929
Y3	46.5714	191.487	.193	.932
Y4	46.9714	185.793	.511	.928
Y5	46.4000	186.718	.357	.930
Y6	46.3714	185.299	.424	.929
Y7	46.8571	183.185	.660	.926

Y08	46.8857	181.869	.548	.927
Y09	46.9714	180.323	.584	.927
Y10	46.4571	176.961	.682	.925
Y11	47.0571	187.879	.405	.929
Y12	47.2000	187.459	.556	.927
Y13	46.2857	187.739	.374	.929
Y14	47.1143	188.104	.424	.929
Y15	46.7143	174.563	.734	.924
Y16	46.8571	173.244	.760	.924
Y17	46.6286	188.005	.368	.929
Y18	46.9714	178.852	.785	.924
Y19	47.2000	180.576	.762	.925
Y20	47.1714	182.617	.790	.925
Y21	47.2571	184.667	.700	.926
Y22	46.8286	187.499	.290	.931
Y23	47.2000	184.459	.750	.926
Y24	47.2000	182.165	.770	.925
Y25	47.1714	185.617	.568	.927
Y26	47.1429	185.773	.465	.928
Y27	47.2571	184.079	.737	.926
Y28	47.0857	183.963	.607	.927
Y29	47.1143	184.104	.641	.926
Y30	47.1714	182.146	.762	.925

Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Seksual

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliabilitas Skala Perilaku Seksual saat butir gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	30

Reliabilitas Skala Perilaku seksual setelah butir gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	27

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA 2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item -Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	62.6571	189.703	.295	.904
X1.2	63.5143	185.787	.525	.900
X1.3	63.9429	193.644	.308	.903
X1.4	63.3429	184.173	.631	.899

X1.5	63.4286	179.958	.700	.897
X1.6	62.4857	192.551	-.208	.905
X1.7	62.8286	183.205	.524	.900
X1.8	63.2286	191.770	-.210	.906
X1.9	62.9714	177.323	.720	.896
X1.10	63.3143	176.281	.686	.897
X1.11	63.4571	183.314	.655	.898
X1.12	63.4571	191.255	-.216	.906
X1.13	63.1714	183.558	.607	.899
X1.14	62.8000	188.106	.486	.901
X1.15	63.3143	198.222	-.010	.908
X1.16	63.5429	179.373	.809	.895
X1.17	62.1714	205.793	-.376	.912
X1.18	62.8000	194.106	-.141	.907
X1.19	63.2571	186.255	.422	.902
X1.20	63.4286	184.487	.582	.899
X1.21	63.8000	189.165	.433	.902
X1.22	63.7714	190.123	.411	.902
X1.23	63.6571	183.997	.516	.900
X1.24	63.0000	187.824	.374	.903
X1.25	63.0286	188.382	.404	.902
X1.26	63.3143	185.222	.540	.900
X1.27	63.3714	188.064	.520	.901
X1.28	63.2857	183.916	.715	.898

X1.29	63.6000	187.306	.488	.901
X1.30	63.3429	181.997	.644	.898
X1.31	63.6000	184.306	.574	.899
X1.32	62.9714	182.382	.586	.899

Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Permisif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif saat butir gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.904	32

Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif setelah butir gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of items
.919	26

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA 3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	87.5143	111.787	.189	.434
X2.2	87.4571	113.785	.011	.446
X2.3	88.1714	114.029	-.017	.449
X2.4	87.8286	115.205	-.085	.456
X2.5	87.1429	111.714	.167	.434
X2.6	88.0857	115.845	-.122	.458
X2.7	87.6571	106.232	.525	.404
X2.8	87.7143	110.681	.222	.429
X2.9	87.6000	110.188	.243	.427
X2.10	87.7143	112.916	.076	.441
X2.11	87.4571	109.314	.333	.422
X2.12	87.4000	106.012	.585	.402
X2.13	87.4000	113.071	.054	.442
X2.14	87.3714	109.476	.256	.424
X2.15	88.1143	110.457	.205	.429
X2.16	87.2571	108.667	.474	.417
X2.17	87.6571	105.879	.487	.403
X2.18	87.4286	112.252	.114	.438
X2.19	87.9714	108.205	.278	.419
X2.20	88.2857	107.445	.313	.415
X2.21	89.0857	112.375	.144	.437

X2.22	88.6000	113.482	.045	.443
X2.23	87.8857	107.457	.321	.415
X2.24	87.7143	108.269	.344	.417
X2.25	87.4571	108.844	.283	.421
X2.26	87.4857	110.316	.231	.428
X2.27	87.2286	109.711	.307	.424
X2.28	87.4000	109.424	.357	.422
X2.29	86.7143	87.151	.046	.535
X2.30	86.5143	94.434	-.060	.603
X2.31	87.6571	107.761	.390	.414
X2.32	88.0857	114.022	-.020	.449

Hasil Reliabilitas Skala Self Esteem (Harga Diri)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	35	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliabilitas Skala Self Esteem (Harga Diri) saat butir gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.624	32

Tabel Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.270	7.834		1.694	.093		
	Self Eksteem	.279	.062	.348	4.537	.000	.969	1.032
	Pola Asuh Permisif	.379	.078	.374	4.885	.000	.969	1.032

a. Dependent Variable: Perilaku Seksual

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ainin Febriarti Chasana
2. Tempat & Tanggal Lahir : Bojonegoro, 02 Februari 2001
3. Alamat Rumah : Jl. Serma Maun Gang Garuda NO. 70B Blok
Utara Banjarejo Bojonegoro
4. Nomor HP : 081252409873
5. E-Mail : aininfabri010201@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Banjarejo III Bojonegoro
2. Pondok Pesantren Modern Alfatimah Bojonegoro
3. SMP Plus Alfatimah Bojonegoro
4. MAN 2 Bojonegoro

C. Pengalaman

1. Pengalaman Organisasi
PENGURUS IKAJATIM (Ikatan Arek Jawa Timur (2019-2022))
2. Pengalaman Magang
Sekretariat Daerah Kabupaten Kendal (Bag. Organisasi) 2022

